

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF
ISLAM DAN IMPLIKASI TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1(S-1)



Oleh :

**Putri Indah Pratiwi
NIM. 19641015**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2023**

PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-

Curup

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Putri Indah Pratiwi

NIM : 19641015

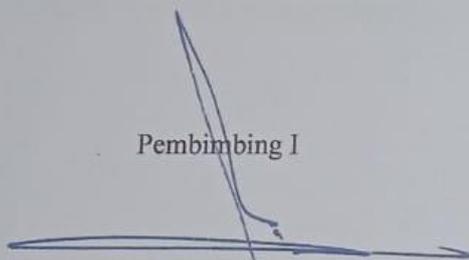
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan untuk sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan pengajuan skripsi ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

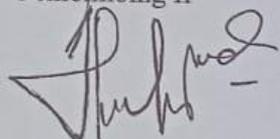
Pembimbing I



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

Curup, Mei 2023

Pembimbing II



Dr. Hartini, M.Pd., Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Indah Pratiwi

NIM : 19641015

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dari peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, Mei 2023

Penulis,



Putri Indah Pratiwi
NIM. 19641015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 455 /In. 34/I/FT/PP.00.9 /08 / 2023

Nama : **PUTRI INDAH PRATIWI**
NIM : **19641015**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**
Judul : **Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

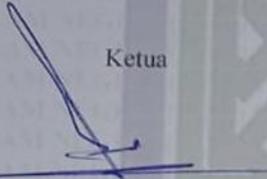
Hari Tanggal : **Selasa, 18 Juli 2023**
Pukul : **08.00-09.30 WIB**
Tempat : **Fakultas Tarbiyah Ruang 1**

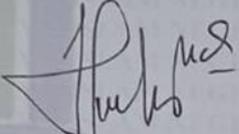
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Ketua

TIM PENGUJI

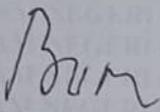
Sekretaris

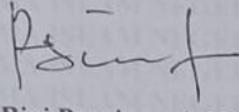

Dr. H. Sutarto, S.Ag., S.Ip., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003


Dr. Hartini, M.Pd.Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons
NIP. 19670424 199203 1 003


Dr. Rini Puspitasari, MA
NIP. 19810122 200912 2001

Dekan Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 1965 0826 199 03 1 001

MOTTO

Dalam dunia ini akan ada banyak pilihan yang kamu temui.
Dan dari sekian banyak pilihan, Terima Kasih karena sudah
memilih untuk tidak menyerah.

Untuk Ayah dan Ibu
“Rangking-1 “ Ku di Dunia

*Memulai Dengan Penuh Keyakinan,
Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan,
Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi untuk :

1. Teruntuk Sang penciptaku Allah Subhanahuwata'ala yang telah mengkaruniakan rahmat-Nya berupa nikmat sehat jasmani dan rohani, serta memberi kemudahan dan semangat dalam skripsi ini dengan baik.
2. Teruntuk diriku sendiri, Putri Indah Pratiwi yang selalu bersemangat, bertahan dari berbagai ujian, dan menang dari semua perasaan-perasaan *insecure*, rendah diri, rag-ragu, serta totalitas dan loyalitas dalam menuntaskan amanah dengan menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk keluarga ku tercinta Ayahanda Zulkifli dan Ibunda Wirdayanti beserta kedua adikku Selvi Pria Ananda dan Ifdal Adi Putra yang selalu memberi semangat dan warna dalam setiap perjuanganku menjadi anak yang mandiri, kuat, cerdas dan sebagai kakak pemberi tauladan untuk kedua adikku.
4. Teruntuk Pembimbingku Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd dan Ibu Dr. Hartini, M.Pd., Kons yang telah membantu, memberiku semangat dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Teruntuk Ibu Dr. Fadhillah, M.Pd yang telah memberikan jalan untuk saya untuk berkuliah.
6. Teruntuk Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd yang telah menjadi pembimbing akademik yang selalu support selama perkuliahan.
7. Teruntuk Bapak Afrizal, M.Pd dan Bapak Hasta Purna Putra, M.Pd., Kons yang selalu memberi arahan dan nasihat yang membuatku menjadi wanita kuat.

8. Teruntuk YBM BRILian yang memberi support dan dukungan dalam menghadapi tantangan selama perkuliahan dan Ust. Amir yang selalu memberikan arahan dan do'a terbaik dalam perjuangan ini.
9. Teruntuk Mbak Elni Sholeka, S.Pd, Mbak Afriza Ayu Puspita, S.Pd, dan Mbak Umi Kalsum, S.Pd. Hafizallah yang selalu mengirimkan semangat dan do'a terbaik untuk perjuanganku.
10. Teruntuk LPKS ABH yang banyak memberikan pelajaran dan pengalaman berharga dalam penulisan skripsi ini.
11. Teruntuk teman seperjuanganku BKPI 2019 Yang telah mewarnai perjuanganku dalam proses perkuliahan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Aamiin yaa mujibasa'ilin

Allhamdulillahibil 'alamin, atas izin Allah dan doa serta usaha akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, memang tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, berkat nikmat Allah SWT, rasa terima kasih yang sangat tulus penulis sampaikan karena telah memberikan kesempatan, kesehatan, kemampuan berfikir, dan berkat kerja keras penulis, doa dari orang-orang terkasih, beserta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyusun Skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Dr. Muhammad Taqiyudin, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
9. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
10. Ibu Dr. Hartini, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang selalu memberikan semangat masukan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi orang dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan kata maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT penulis memohon Ridho-Nya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga menjadi nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin Yaa Robbal'aalamiin.

Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh

Curup, Mei 2023

Putri Indah Pratiwi
NIM. 19641015

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK

Oleh : Putri Indah Pratiwi

Nim : 19641015

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesalahan dalam penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, yang berdampak negatif pada konsep dirinya. Dalam masa perkembangan anak, sekolah juga mempengaruhi konsep diri. Maka dari itu sekolah perlunya menyediakan pelayanan dan pengajaran yang mendukung perkembangan dan konsep diri anak kearah yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dan konsep diri dalam perspektif Islam, implikasi pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak dalam perspektif Islam, serta relevansi pola asuh orang tua dan konsep diri dalam bimbingan konseling pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan telaah kepustakaan. Peneliti mencari data mengenai konsep yang di bahas seperti skripsi, thesis, jurnal, buku, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data di peroleh dari penelusuran berbagai informasi terkait dengan konsep penelitian, dan menganalisis data menggunakan analisis konten dan induktif, serta memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama, konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan. Sedangkan konsep diri dalam pandangan Islam merupakan bentuk pengetahuan dan pemahaman diri seseorang terhadap dirinya sendiri dan persepsi orang lain terhadap dirinya yang selaras yang diaplikasikan dalam berinteraksi dengan sesama makhluk dan sang pencipta-Nya. Kedua Implikasi pola asuh orang tua dalam perspektif Islam, yaitu anak dapat memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai anak untuk kedua orang tuanya. Ketiga, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dengan layanan BK dan kegiatan pendukung sudah mengakomodir tentang pola asuh orang tua dan konsep diri anak sesuai dengan dimensi BK.

Kata kunci : *Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Perspektif Islam, Layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Penelitian Relevan	12
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Pola Asuh Orang Tua dalam Berbagai Perspektif	20
B. Konsep Diri dalam Berbagai Perspektif	22
C. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah	32
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Sumber Data	44
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Analisis Data	45
E. Teknik Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Temuan	47
1. Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dalam Perspektif Islam ..	47
2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak dalam Islam	87
3. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam	97
B. Pembahasan	103
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memandang bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling pokok bagi seorang manusia dalam kehidupannya karena pendidikan dapat mengubah karakter manusia dari karakter jahat ke karakter baik. Tujuan yang paling dasar dari pendidikan itu sendiri adalah agar manusia dapat mengenal siapa dirinya dan pencipta-Nya serta mengerti tentang tugas utama dan tanggung jawab dalam hidupnya selama di dunia sebagai *khalifah fil ardh*.

Pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa jalur, di antaranya jalur formal, non-formal ataupun informal. Pendidikan diperoleh dengan jalan menuntut ilmu. Aktivitas menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan atau diwakilkan kepada siapapun karena hanya dengan ilmu tersebut seseorang akan dengan mudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan demikian, jika manusia tidak menuntut ilmu maka manusia akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya dan akan menjadikan kehidupan dunia ini sebagai beban baginya. Oleh karena itu ilmu yang dimilikinya akan mengantarkannya kepada kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang berilmu adalah orang yang selalu ditinggikan derajatnya di sisi Allah. Dalam hal ini Allah SWT menghargai orang yang menuntut ilmu dengan

mengangkat derajatnya beberapa derajat di antara yang lain sebagaimana firman-Nya berikut ini:

ج..... دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ شُرُوحًا

Artinya : "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."¹

Pendidikan yang diajarkan dalam Islam adalah pendidikan yang dilandasi oleh iman dan taqwa yang fungsinya agar manusia dapat kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah dengan tugas mengabdikan kepada-Nya. Manusia diwajibkan untuk hanya menyembah Allah saja dan memurnikan ibadah kepada-Nya dengan semurni-murninya. Dalam hal ini pendidikan yang harus disiapkan untuk generasi muslim berikutnya adalah pendidikan karakter yang dapat mempersiapkan mereka membentuk konsep dirinya dengan baik.

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia dewasa yang seutuhnya, konsep diri seseorang khususnya anak-anak akan terbentuk dan terwarnai oleh apa yang ada di sekelilingnya misalnya orang tua (keluarga), guru-guru (sekolah), dan teman-temannya (lingkungan). Konsep diri seorang anak akan dengan cepat terbentuk dan terwarnai melalui proses sosialisasi di dalam kehidupannya yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga, interaksi dengan guru-gurunya maupun interaksi dengan teman sepermainannya.

Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Perlakuan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008) : 543.

tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, mendidik, dan kadang-kadang bermain dengan anak. Begitu juga di sekolah, peran guru dalam membentuk konsep diri anak sangat kuat karena hampir seluruh waktu produktif mereka dihabiskan di sekolah. Bahkan anak juga berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pada dasarnya pembentukan konsep diri anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam kehidupan kesehariannya di dalam hubungan keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum mereka berada di luar rumah dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan konsep diri anak selanjutnya. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat.

Pola pengasuhan kepada anak erat kaitannya dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, waktu luang dan dukungan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan fisik dan psikis anak.² Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan menjadikan anak merasa dirinya berharga, dan percaya diri. Meskipun orang tua sibuk bekerja mereka harus memperhatikan perkembangan anak. Mereka wajib memantau, memberikan bimbingan, mengawasi, dan menegur saat

² Prio Utomo et al, "Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak," *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): 35.

anak-anak berada di jalur yang salah. Pola asuh tiap orang tua berbeda jenisnya. Pola asuh orang tua yang tepat akan memberikan peluang kepada anak-anaknya untuk belajar secara optimal. Pola asuh yang tidak tepat merupakan pola asuh yang terlalu memanjakan anak atau pun orang tua yang sangat memaksakan anak kepada keinginan orang tuanya.

Orang tua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan Islam, karena setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah yang kemudian orang tuanya memiliki tanggung jawab penuh dalam mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik.

Dalam sebuah hadits yang sangat agung Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”³

Hadist diatas menerangkan bahwa anak yang lahir dalam keadaan fitrahnya yang suci, maka orang tua, yang memberi warna terhadap anak. Anak-anak yang dititipkan kepada para orang tua adalah amanah terberat dan nikmat terbesar dalam hidupnya. Konsep orang tua bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak seperti guru yang ada di sekolah. Orang tua menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter anak karena sekolah merupakan rumah kedua tempat tumbuh kembang anak, di mana anak-anak akan mendapatkan pengaruh pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak.

³ Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadits Shahihah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, T.t., 2011) Hadist Riwayat Muslim, No. 4803.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mewujudkan konsep diri anak yang baik, guru-guru di sekolah adalah aktor utama di dalam lembaga ini yang menggantikan peran orang tuanya di rumah. Jika guru dapat mengambil peran orang tua yang sangat strategis dengan sangat baik, maka anak akan memiliki konsep diri yang positif yang sangat diharapkan oleh kedua orang tuanya. Di dalam sekolah, anak-anak diarahkan untuk dapat memiliki kepribadian yang tangguh yang dapat melewati beban hidup dan kehidupan yang amat beragam. Guru di sekolah sangat mempengaruhi perilaku anak didiknya sehingga perannya yang sangat strategis ini harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Anak yang berada di sekolah harus diarahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, tetapi juga harus diajarkan untuk memiliki pemahaman tentang hakikat dirinya sebagai hamba dan anak yang baik untuk keluarganya. Agar guru mampu mewujudkan pendidikan dan pemahaman tersebut, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas. Guru berkarakter kuat, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Orang tua dan guru sangat berperan dalam proses perkembangan anak, begitu juga dengan sekolah dimana anak memperoleh pendidikan. Sekolah yang baik adalah sekolah yang juga bisa mendukung perkembangan anak tersebut. Oleh sebab itu orang tua harus selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, muncullah berbagai macam lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri. Salah satu bentuk pendidikan formal yang menjadi primadona saat ini adalah lahirnya sekolah-sekolah Islam terpadu. Di kota-kota besar seperti di Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, sekolah jenis ini banyak dijumpai mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama seperti TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT. Sekolah ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar memanfaatkan waktunya dari pagi hingga sore sehingga tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia di masa produktif mereka.

Dengan hadirnya lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam terpadu maka orang tua juga dapat terbantu untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak mereka dibandingkan dengan sekolah-sekolah formal yang sudah ada. Di era modern saat ini, para orang tua dituntut untuk memiliki mobilitas yang tinggi dengan terbukti terlalu sibuknya para orang tua bekerja di luar rumah. Oleh sebab itu, jenis lembaga pendidikan semacam ini sangat dibutuhkan tidak hanya oleh anak tetapi juga oleh orang tua yang memiliki keterbatasan waktu mengajar anak-anaknya di rumah. Di lembaga ini anak-anak akan belajar mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan tujuan, visi dan misi sekolah atau lembaga yang dimasukinya. Biasanya, sekolah semacam ini memberikan pelayanan yang bagus kepada anak didiknya sehingga para orang tua percaya dan gembira menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini.

Dalam memenuhi misinya, sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Karena permasalahan yang dialami anak di sekolah sering tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan anak banyak yang terletak diluar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan anak tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah dapat menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu anak mencapai tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di sekolah adalah pelayanan untuk semua anak yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka.

Dengan hal itu pelayanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dalam pendidikan dibutuhkan sebagai salah satu pilar sistem pendidikan yang membantu anak berkembang secara optimal memenuhi standar kemandiriannya dipandang perlu untuk melaksanakan pelayanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam secara holistik yang mencakup pelayanan pada anak, guru, dan orang tua yang berpusat pada pemenuhan tugas-tugas perkembangan anak. Pendekatan sistematis dalam program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang menempatkan individu sebagai pusat sistem dan menciptakan hubungan antar subsistem yang mempengaruhi individu kearah perkembangan positif seperti sekolah,

keluarga, komunitas, dan masyarakat. Konselor perlu menyiapkan program layanan bagi orang tua atau keluarga siswa, bukan hanya sebagai subjek sasaran layanan, tetapi juga sebagai pelaksanaan bimbingan di rumah untuk mendukung keutuhan layanan bagi anak. Layanan yang diberikan dapat berupa informasi-informasi mengenai pola-pola pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal serta memahami hakikat diri sebagai hamba-Nya.

Berdasarkan penelitian Ranny dkk, menyatakan bahwa terdapat peran guru BK dalam membentuk *positive self concept* siswa yaitu dengan adanya interaksi antara Guru BK dengan siswa dan orang tua serta mengontrol dan memandu perkembangan siswa melalui layanan informasi dan layanan penempatan dan penyaluran dalam mengembangkan konsep diri remaja.⁴

Serta data diperoleh *World Health Organization* (WHO) 2020, dalam laporan tentang pencegahan kekerasan terhadap anak, sebanyak 40.150 anak usia 0-17 tahun meninggal dunia akibat kekerasan secara global. Sebanyak 28.160 anak laki-laki dan 11.190 anak perempuan. Hampir tiga dari empat anak atau sekitar 300 juta anak-anak mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis yang di dapatinya dari orang tua ataupun pengasuh. Di Indonesia Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) 2020 mencatat ada 4.116 kekerasan pada anak, terdiri dari 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 2.556 kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 tindak pidana perdagangan orang,

⁴ Ranny et al, "Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 40-47.

dan 346 penelantaran. Tingginya angka kekerasan terhadap anak tersebut menunjukkan tanda bahwa lingkungan anak yang seharusnya menjadi benteng perlindungan anak, saat ini justru menjadi pelaku termasuk keluarga atau orang tua. Hal ini bertolak belakang dengan peran pola asuh orang tua yaitu mendidik, mendorong/memotivasi, memberikan contoh, menjadi teman, mengawasi, dan membimbing anak.

Sebagaimana kondisi anak pada kabupaten Rejang Lebong yang dikategorikan dalam kondisi krisis, yakni krisis multidimensi dalam setiap sisi kehidupan seperti perilaku seks bebas dikalangan generasi muda yang semakin tidak terbandung oleh nasihat orang tua dan kenyataan lainnya. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Kabupaten Rejang Lebong (RL) mencatat ada 58 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang terlibat dalam tindak pidana diantara kasus yang menjerat anak adalah narkoba, tindakan pornoaksi, dan mencuri. Jumlah tersebut terdata dalam kurun waktu periode Januari hingga Oktober 2021. Dari data yang didapatkan membuktikan bahwa banyak anak- anak di Rejang Lebong kurang mendapatkan pengawasan dan pendidikan orang tua, serta dalam pengasuhan anak yang terlalu membebaskan anak tanpa pengawasan, dan terlalu mengekang tanpa memberikan pilihan hal itu tidak sesuai dengan syariat Islam.

Bukan hanya itu, baru-baru ini kasus tindakan pidana asusila di Rejang Lebong cukup tinggi dan tercatat sebagai daerah nomor dua tertinggi di provinsi Bengkulu, setelah kabupaten Bengkulu Utara. Tingginya kasus PPA harus menjadi perhatian semua pihak dan tidak

hanya bergantung dengan petugas kepolisian, tetapi juga peranan pemerintah daerah dan yang paling penting peranan dan pengawasan orang tua terhadap anak agar kasusnya tidak semakin bertambah. Apabila melihat dari kasus tersebut faktor utama yang menjadi penyebab hal kasus itu terjadi adalah kurangnya kontrol, pengawasan, serta pengasuhan dari keluarga yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam.

Berdasarkan dari pemaparan kasus dan penelitian tentang pola asuh orang tua dan konsep diri dan relevansi bimbingan dan konseling di atas peneliti melihat bahwa ada relevansi pola asuh orang tua, bimbingan konseling terhadap anak yang dapat berdampak terhadap pembentukan konsep diri pada anak. Maka dari itu peneliti mencoba memberikan referensi baru dalam kaitannya pola asuh orang tua yang relevansi dengan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan kepada anak. Agar anak dapat tumbuh dengan konsep diri yang positif berdasarkan syariat Islam agar tidak terjerumus pada hal yang menyimpang karena salahnya pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Oleh sebab itu, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : “ *POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK* “.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Yang hanya meliputi hal-hal yang terkait dengan penjelasan mengenai pola asuh orang tua dalam perspektif islam dan implikasi

terhadap pembentukan konsep diri pada anak rentang umur 0-14 tahun. Dan relevansinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dan konsep dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana implikasi pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap pembentukan konsep diri pada anak ?
3. Bagaimana relevansi pola asuh orang tua dan konsep diri dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dan konsep diri dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui implikasi pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap pembentukan konsep diri pada anak.
3. Untuk mengetahui relevansi pola asuh dan konsep diri dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Berdasarkan aspek teoritis maka hasil dari penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu

pengetahuan di bidang pendidikan Islam dalam inovasinya, di bidang sosial melalui pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap anak serta relevansinya terhadap layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pendidik dalam bekerja sama dengan orang tua siswa agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan melaksanakan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di sekolah sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif pada anak.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak sesuai dengan syariat Islam sehingga dapat terbentuk konsep diri yang positif pada anak.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap pembentukan konsep diri pada anak dan relevansinya dengan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di sekolah.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah ulasan peneliti mengenai bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain yang memiliki relevansi dengan tema dan topik penelitian yang akan diteliti. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dilaksanakan dengan mencari, membaca dan menelaah bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki teori-teori relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, agar terhindar dari terjadinya tumpang tindih dan guna tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis mempertegas perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Jihad Achmad Gojali (2020) yang berjudul “ *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an (Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong - Bogor)*”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan berupaya menganalisis, mencari dan membuat interpretasi data yang ditemui melalui studi wawancara, dokumen dan observasi.

Hasil penelitian ini ada dua, yaitu: *Pertama*, Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak perspektif Al-Qur’an diantaranya adalah orang tua mampu mendidik dan memberikan contoh serta pembiasaan-pembiasaan yang baik

kepada anak-anaknya, diantaranya adalah (1) Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang, (2) Mengkedepankan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat, (3) Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah yang benar kepada sang anak (Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13), selalu memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan (Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66:6). *Kedua*, Macam-macam pola asuh orang tua yang paling dominan dalam pembentukan ahlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah (1) Peran pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis.⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas pola asuh orang tua dalam perspektif Islam tetapi disisi lain dapat perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian diatas memaparkan pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak yang termaktub dalam ayat Al-Qur'an sedangkan yang difokuskan peneliti pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap pembentukan konsep diri anak dan relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Forma Widya Saputra,"*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan karakter,*" tahun 2020, pola asuh anak dalam penelitian ini terdiri dari tiga tipe pola

⁵ Jihad Achmad Gojali, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an (Studi Kualitatif Pada Orang Tua Siswa Sd Al-Azhar Syifa Budi Cibinong - Bogor)" (Institut Ptiq Jakarta, 2020).

asuh yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Metode yang digunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik analisis isi. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi lalu dianalisis dengan teknik analisis isi dan hasil dari kajian penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan menggunakan pola asuh demokrasi dipilih karena dalam penerapannya sesuai dengan kemauan orang tua dan kemauan anak.⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan di mana membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak dan menggunakan metode penelitian studi pustaka tetapi yang membedakan adalah peneliti terfokus pada pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap pembentukan konsep diri anak yang relevansinya terhadap layanan bimbingan konseling Islam di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan Hendri yang berjudul "*Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*", Jurnal At-Taujih Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan penting terhadap pembentukan konsep diri

⁶ Forma Widya Saputra & Muhammad Turhan Yani, "Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 1037–1051.

pada anak. Anak yang mendapat perlakuan yang positif, seperti jika anak berbuat salah maka diarahkan, diberi pengertian dan dinasehatin sehingga anak dapat mengerti untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara yang tepat, maka akan diprediksi anak tersebut akan memiliki konsep diri yang positif juga. Konsep diri yang positif terindikasi dari kualitas penyesuaian diri yang baik, tidak ragu dalam bertindak, berani mencoba, dan berani mengambil keputusan. Pola asuh seperti ini dinamakan dengan pola asuh demokratis. Sebaliknya anak yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya, seperti sering memberikan stigma negatif dengan kata-kata “nakal dan bodoh” terhadap anaknya disaat melakukan suatu kesalahan atau gagal dalam satu kompetisi, maka akan diprediksi anak tersebut akan memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri yang negatif terindikasi dari kualitas penyesuaian diri yang kurang baik, ragu pada diri sendiri, takut mencoba, dan tidak berani dalam mengambil satu keputusan dengan bijak. Pola asuh seperti ini merupakan bentuk dari pola asuh otoriter. Pola asuh orang tua adalah hal yang paling urgen untuk diperhatikan, diketahui dan dipahami oleh setiap orang tua, karena merupakan salah satu faktor yang paling utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anak.⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas tentang pola asuh orang tua dan menggunakan metode

⁷ Hendri Hendri, “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak,” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 56.

penelitian studi pustaka terhadap pembentukan konsep diri anak tetapi yang membedakannya adalah peneliti fokus pada pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap pembentukan konsep diri anak.

4. Mohammad Adnan “ *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, STAI Hasan Jufri Bawean Gresik, 2018. Hasil penelitian pada Jurnal tersebut bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga.⁸

Agar proses pembentukan akhlak dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam sehingga dibutuhkan sumbangsih yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni penelitian ini hampir sama karena sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam perspektif Islam, yang membedakan pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak dan relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

5. Penelitian yang dilakukan Prio Utomo, dkk yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak* “, Penelitian ini memfokuskan pada peran pola asuh

⁸ Mohammad Adnan, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018).

orang tua sebagai basis layanan bimbingan dan konseling keluarga dalam membentuk karakter anak. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus. Metode studi kasus adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menggali informasi tentang kondisi aktual dari suatu peristiwa dan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu tahun 2021. Sumber data meliputi (1) data primer, yaitu keluarga (orang tua) sebagai fokus sumber informasi utama; (2) data sekunder, yaitu anak sebagai sumber tambahan. Pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) observasi; (3) dokumentasi.⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas tentang pola asuh orang tua sebagai basis layanan bimbingan dan konseling tetapi terdapat perbedaan yang mencolok, pada penelitian ini pola asuh orang tua implikasinya terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada anak, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pola asuh orang tua dalam perspektif Islam terhadap pembentukan konsep diri serta relevansinya terhadap layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

⁹ et all, "Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak."

Berdasarkan beberapa penelitian relevan sudah ditemukan kajian yang membahas tentang pola asuh orang tua dan konsep diri. Namun pada penelitian di atas mengenai pola asuh orang tua dan konsep diri terdapat perbedaan pada setiap penelitian dapat meliputi, pola asuh orang tua dalam perspektif Islam ataupun perspektif psikologi, pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak ataupun konsep diri pada anak, dan pola asuh orang tua dan relevansinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya perbedaan ini dan juga belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul ini sehingga penelitian ini layak untuk dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Berbagai Perspektif

1. Pola Asuh Menurut Para Ahli

Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi yaitu pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan pandangan Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹ Sedangkan Sri Lestari, pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak.²

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya psikologi remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.³

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

¹ Tridhonanto Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014) : 4.

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) : 49.

³ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa Singgih D, *Psikologi Remaja*, Cet.16. (Jakarta Timur: Gunung Mulia, 2007) : 109.

- a. Cara orang tua mengontrol anak
- b. Cara orang tua memberi hukuman
- c. Cara orang tua memberi hadiah
- d. Cara orang tua memerintah anak
- e. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiten dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.⁴

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan, rasa tanggung jawab kepada anak dan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak.⁵

2. Pola Asuh Dalam Tinjauan Psikologi

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) : 52.

⁵ Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* : 49.

system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak mengaktualisasikan penataan lingkungan fisik lingkungan sosial, pendidikan, kontrol perilaku, dan menentukan nilai-nilai moral pada anak.⁶

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan fisik maupun psikis.⁷ Pola asuh menurut Wahyuni merupakan pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan. perlakuan fisik dan psikis.

Selaras dengan pendapat Rohn yang dikutip oleh Jaja Suteja dan Yusriah mengartikan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam melakukan interaksi dengan anak. Sikap orang tua dalam proses interaksi dengan anak dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti metode yang digunakan orang tua dalam memberikan aturan, hadiah dan hukuman pada anak, dan cara orang tua menunjukkan kekuasaan, serta cara orang tua memperhatikan dan tanggap terhadap keinginan anak.⁸

⁶ Moch Shochib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), ; 15.

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: : PT. BPK Gunung Mulia, 1976), : 144.

⁸ Jaja Suteja, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. No. 1 (2017).

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modelling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.⁹

Memahami makna dari pola asuh, diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai orang tua sebagai pelaku pengasuhan yang melakukan tugas mendidik dan membimbing anak. Pengertian mengenai orang tua dan kewajiban serta tanggung jawabnya telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 menyatakan: Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua tercantum dalam pasal 26 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 yang berbunyi: Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, d)

⁹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2017): 33–48.

memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pola asuh kepada anak. Pola asuh merupakan cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari perlakuan orang tua akan terbentuk konsep diri yang mencerminkan pola asuh yang diberikan ke pada anak yang akan mempengaruhi pola sikap anak dikemudian hari.

3. Pola Asuh Dalam Tinjauan Islam

Pola asuh menurut Islam adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dalam pengasuhan yang merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Sebagaimana surat Al-Luqman (31):17.

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا صَابَكَ مِنْ لِّكٰٓءٍ اِنَّ عَزْمَ الْاُمُوْرِ

*Artinya : “ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*¹⁰

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Oleh karena itu, hal ini tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dari pola asuh yang tepat

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 412.

sehingga anak memiliki konsep diri yang baik pula. Dasar pengasuhan anak antara lain terdapat dalam beberapa ayat Qur'an

a. Surat At- Tahirim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya ; 'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.'*¹¹

b. Surat Thahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ لَّحْنُ نَزْرُقِكَ ۗ وَالْعِزَّةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

*Artinya :” Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.’*¹²

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama Islam serta memerintahkan anak untuk mendirikan shalat, agar anak terbiasa dalam melakukan kebaikan sehingga anak memahami hakikat dirinya sebagai hamba-Nya.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

Islam sangat menekankan kepada orang tua untuk berkewajiban mengasuh merawat, menjaga dan melindungi anak. Atas dasar bahwa anak adalah titipan (amanah) Allah yang harus dijaga baik-baik, sebab mereka akan mempertanggung jawabkannya kepada Allah. Anak selama bertahun-tahun pada permulaan hidupnya belum dapat menyadari terhadap bahaya yang mengancam hidupnya. Disamping itu juga mereka belum dapat menjaga dan menghindarkan diri dari bahaya dan ancaman berbagai penyakit, oleh karena itu orang tuanyalah yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anaknya.

Orang tua harus terus-menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak terseret dan jatuh. Seseorang tidak bisa dibiarkan tumbuh dan berkembang begitu saja tanpa ada yang merawat dan membimbing, karena anak bisa tumbuh liar tak terkendali. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh menelantarkan kebutuhan-kebutuhan anak yakni kasih sayang, perlindungan, pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا الدِّمَشْقِيُّ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا : ٣٦٦١ ماجه ابن سنن رسول عن يحدث مالك بن أنس سمعت النعمان بن الحارث أخبرني عمارة بن سعيد أدبهم وأحسنوا أولادكم أكرموا قال وسلم عليه الله صلى الله

Artinya :” Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah pendidikan mereka." (H.R.Ibnu Majah)¹³

¹³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Adab, Bair Al-Walid Wa Al Ihsan Ila Al-Banat, Juz 11, No, 3661* (at-Tis'ah Glabal Islamic: CD OM Mause'ah al-hadis, as-Syarif, al-kutub, 1997).

Hadits di atas mengandung perintah kepada orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan mengarahkan anak pada pembentukan konsep diri yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun seorang anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, ia tidak akan terbimbing oleh prinsip-prinsip pendidikan yang utama selama orang tuanya tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai yang mulia. Semua harapan positif pada anak tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang.

Semua itu tidak akan didapatkan dengan sempurna kecuali dengan ajaran Islam, karena bersumber dari wahyu Allah SWT yang paling memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda : *“Setiap anak dilahirkan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”*.¹⁴

Dari hadits di atas menyiratkan bahwa sangat penting pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan pola asuh yang baik, maka akan diperoleh konsep diri yang baik sebagai pondasi yang kuat dalam mempersiapkan pribadi yang saleh yang mengenal dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap segala persoalan dan tugas hidupnya.¹⁵

¹⁴ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007).

¹⁵ Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2006) : 248.

B. Konsep Diri Dalam Berbagai Perspektif

1. Konsep Diri Menurut Para Ahli

Konsep diri diartikan sebagai perasaan individu mengenai dirinya yang berperan sebagai pribadi utuh dan berkarakteristik unik, sehingga seorang individu tersebut akan dikenali sebagai individu yang memiliki ciri khas unik. Diri (*self*) meliputi semua ciri, baik dari jenis kelamin, pengalaman masa lalu, dan latar belakang budaya, serta pendidikan yang ada pada diri individu itu sendiri. Konsep diri diartikan sebagai bagian penting dalam perkembangan kepribadian individu yang didukung oleh pendapat Rogers, Hall, & Lindzey yang mengemukakan bahwa diri (*self*) berisi ide, persepsi, serta nilai yang cakupannya meliputi kesadaran terhadap diri sendiri.¹⁶

Pendapat tersebut juga didukung oleh Hall & Lindzey dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa konsep diri adalah gambaran diri seorang individu yang terkait dengan identitas atau karakteristik personal dari individu itu sendiri. Selain itu konsep diri juga termasuk pengalaman, peran, dan status sosial dari individu. Pendapat tersebut juga didukung oleh Song yang menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua ide, pikiran, keyakinan, serta pendirian yang diketahui oleh individu terkait dirinya, termasuk persepsi individu atas kemampuan dirinya serta nilai yang berkaitan

¹⁶ Jahju Hartanti, *Konsep Diri : Karakteristik Berbagai Usia* (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2018) : 1.

dengan pengalaman dirinya.¹⁷ Seperangkat keyakinan terkait dengan diri individu disebut dengan *self-concept* atau konsep diri. Konsep diri adalah keseluruhan penilaian, pemikiran, serta perasaan yang mengacu pada *self* sebagai obyek.¹⁸

William James dan Carl Rogers memandang self atau diri sebagai obyek pengalaman-pengalaman yang menunjuk pada “I” sebagai subjek atau “me” sebagai obyek. James menyebut keduanya sebagai aspek dari diri yang global, yang berlangsung bersamaan dan secara tidak langsung ada pada setiap kepribadian sebagai pembeda antara pengalaman murni (I) dan isi-isi pengalaman itu (Me) sebagai satu kesatuan.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pemahaman diri erdasaran apa yang dipikirkan, dirasakan serta pandangan lingkungan mengenai individu tentang dirinya sendiri.

2. Konsep Diri Dalam Tinjauan Psikologi

Dalam kenyataan hidup yang sesungguhnya yang dapat memahami diri kita adalah diri kita sendiri. Orang lain berhak memberikan berbagai saran dan pendapat tentang diri kita, namun hanya kita sendiri yang mengerti dan memahami siapa diri kita sebenarnya,²⁰ Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat

¹⁷ L.S. & Hattie J, Song, “Home Environment, Self Concept and Academic, Achievement a Causal Konsep Diri : Karakteristik Berbagai Usia | 96 Modelling Approach,” *Journal of Educational Psychology*, no. 76 (1982).

¹⁸ Hartanti, *Konsep Diri : Karakteristik Berbagai Usia : 2*.

¹⁹ Zamroni, *Pengaruh Konsep Diri Dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jimbang*, Skripsi. (Malang: F. Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

²⁰ Sukini, *Menjadi Diri Sendiri* (Yogyakarta: Istana Media, 2016) : 15.

memahami serta mempelajari dan mengkonseptualisasikan diri Anda sebaik mungkin untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Fitts, konsep diri didefinisikan sebagai “ *The self as seen, perceived, and experienced by him*”. Dalam hal ini, Fitts mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang diperoleh berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²¹

Sedangkan menurut Hurlock konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seorang tentang dirinya.²² Konsep diri yang terbentuk dalam diri manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, terutama sebagai hasil dari hubungannya dengan individu dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu dilahirkan, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, tidak memiliki harapan yang ingin dicapai dan tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai dapat membedakan antara dirinya sendiri, orang lain dan objek-objek di sekitarnya dan individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan dan dapat melakukan penelitian terhadap dirinya sendiri. Menurut Willey, dalam

²¹ Selamat Pasaribu, “Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa The Relationship Between Self Concept And Peers Social Support With University Student ’ s Social Interaction,” *Jurnal Analitika* 8, no. 1 (2016): 64–78.

²² Elizabeth B. Hurlock, , *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2013) : 237.

perkembangan konsep diri yang dijadikan informasi utama adalah interaksi individu dengan orang lain.²³

Berdasarkan pemaparan diatas konsep diri dalam tinjauan psikologi merupakan cara pandang, gambaran, pengetahuan seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi kelemahan, kelebihan yang dimiliki dirinya. Seseorang yang peka terhadap dirinya sendiri akan lebih mudah memetakan dan membangun konsep diri yang baik, karena hal ini dapat membantu merencanakan kesuksesan di masa depan.

3. Konsep Diri Dalam Tinjauan Islam

Menurut pandangan Islam, konsep diri (*al-Mushawwir*) menjelaskan bahwa substansi dalam diri manusia telah dibentuk oleh Allah SWT, untuk menjadikannya sebagai konsep diri yang sempurna dan sesuatu yang telah menciptakan substansi yang terbentuk dalam diri manusia. Menurut Syekh Hakami, *al-Mushawwir* adalah yang memberikan penampakan makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara satu dengan yang lain, atau menjadikannya ada berdasarkan sifat-sifat yang dikehendakinya. Jadi konsep diri menurut Islam menciptakan hakikat diri manusia sebelum munculnya diri manusia.²⁴

Al-Qur'an telah mendorong manusia untuk memperhatikan diri mereka sendiri, keistimewaan makhluk lain dan proses penciptaan diri. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan refleksi tentang

²³ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004) 238.

²⁴ Umar Sulaiman Al-Asqar, , *Al- Asmaul Husna* (Jakarta: Qitshi Press, 2010) : 90.

siapa manusia. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai individu, bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri kita menjadi manusia yang kita harapkan.²⁵

Konsep diri didefinisikan sebagai cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Ada beberapa hal yang termasuk dalam bagian konsep diri, termasuk dari individu²⁶ harus memiliki cita-cita, tujuan dan harapan serta kekuatan dan kelemahan.

Berdasarkan pemaparan di atas konsep diri dalam tinjauan Islam merupakan pemahaman tentang diri seseorang mengenai kekuatan dan kelemahan tujuan untuk memelihara kekuasaan yang Allah berikan. Maka dengan mengetahui siapa dirinya dan memahami apa yang harus dia lakukan selama hidupnya karena semua kehidupan akan kembali kepada Sang Pencipta.

C. Relevansi Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dalam Layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Di Sekolah

1. Relasi Orang Tua Dan Konsep Diri

Keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang didasarkan pada ikatan kekerabatan. Ikatan ini tidak mudah dilepaskan karena memiliki hubungan orang tua dan anak yang tidak dapat dipisahkan, hubungan ini dimulai sejak seorang anak dalam kandungan yang diikat oleh hubungan darah dan daging. Dalam ilmu biologi seorang anak, ketika sel sperma laki-laki membuahi sel telur perempuan,

²⁵ Paul J. Centi, *Mengapa Rendah Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) : 9.

²⁶ Eko Sujadi et all, "Pengaruh Konsep Diri Dan Locus Of Control," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (n.d.): 32–51.

persilangan ini menghasilkan seorang anak. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam (surah al-Hajj ayat 5) sebagai berikut :²⁷

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ
 ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا
 نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن
 يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْأَعْمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ع
 وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ
 كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan berasal dari setetes sperma yang hina (hina), kemudian Allah menjadikannya segumpal darah dan terus menjadi segumpal daging dan kemudian Allah menyempurnakan bentuknya hingga waktu yang telah ditentukan.

²⁷ Andrie kurniawan Ahmad Mustaghfirin, “Konsep Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Islam” Vol.15, no. 1 (2020): 1–13.

²⁸ Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 332.

Hakikatnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua menentukan terbentuknya hubungan dalam keluarga sebab apabila sikap dan perilaku orang tua dilakukan dengan baik, maka hal ini cenderung untuk dipertahankan, karenanya sikap dan perilaku orang tua terhadap anak merupakan hasil belajar dalam membentuk konsep diri pada anak. Banyak faktor yang menentukan sikap apa yang dipelajari, yang paling umum adalah sebagai berikut: pengalaman awal orang tua saat masih kecil (dari pola asuh yang diterapkan orang tua saat mereka masih kecil) dan nilai-nilai budaya mengenai cara terbaik untuk memperlakukan anak.²⁹ Orang tua yang sebelumnya menerima bentuk pengasuhan tertentu sering kali akan menerapkannya kembali kepada anak-anak mereka di kemudian hari.

Hubungan atau relasi antara orang tua dan anak dapat dilihat dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis anak seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan rasa aman, rasa aman dari ancaman fisik, cinta dan kasih sayang, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hubungan yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan, misalnya terhadap penyesuaian diri, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, hubungan atau relasi yang buruk dapat berakibat pada masalah perilaku pada anak.³⁰

²⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993) : 202.

³⁰ Wanda Nikita Rizki A. A, *Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Pada Remaja Pelaku Delinkuensi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019) : 2.

Orang tua dalam hal ini berperan sebagai pendidik pertama yang harus memberikan contoh dan sikap pengertian kepada anak, barulah kemudian terbentuk konsep diri yang baik pada diri anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, mengawasi, memberikan perhatian, dan memberikan dukungan dapat dipersepsikan secara positif maupun negatif oleh anak. Semua itu dipengaruhi oleh bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Konsep diri bagi anak berperan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat diterima oleh lingkungannya.

2. Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan membantu individu. Individu dibantu untuk dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Artinya, individu sadar akan keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan Tuhan untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Tuhan, berarti yang bersangkutan dalam kehidupannya akan berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Tuhan, dengan hidup seperti ini maka akan tercapai kehidupan di dunia dan akhirat yang menjadi dambaan setiap umat Islam.³¹

³¹ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah* (Cirebon: Nurjati Press, 2015).

Sedangkan konseling dalam perspektif Islam adalah proses bantuan dalam upaya membantu individu agar dapat menumbuh kembangkan kesadaran akan eksistensinya sebagai hamba Allah secara profesional dalam jangka waktu tertentu sehingga individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan sekitarnya untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia dan akhirat.³² Dengan demikian, setiap masalah akan selalu dikembalikan kepada petunjuk Allah dan nasihat Rasulullah, karena selama tidak menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah, maka tidak akan pernah ada masalah dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Bimbingan Konsling Pendidikan Islam adalah pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menemukan solusi dari permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi yang dimiliki secara optimal dan bersifat religius dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual yang ada di dalam dirinya, sehingga manusia akan memperoleh dorongan dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan memperoleh kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³² Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*.

b. Fungsi Layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus Bimbingan Konseling Pendidikan Islami, maka dapat dirumuskan fungsi dari Bimbingan Konseling Pendidikan Islami sebagai berikut:³³

- 1) Fungsi preventif; yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi terapeutik; yaitu membantu individu membebaskan diri dari segala kekhawatiran dan kecemasan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
- 5) Fungsi developmental atau pengembangan; yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sumber masalah bagi klien.

Dilihat dari implementasinya, maka fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islami sebagai berikut:

³³ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*.

- 1) Mengetahui, mengenal dan memahami akan eksistensi dan fitrahnya.
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, atau membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah.
- 3) Membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan kadar intelektual masing-masing individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur'an yaitu; berlaku sabar, membaca dan memahami Al-Qur'an, berdzikir.
- 5) Membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga akan bertindak secara hati-hati dan penuh pertimbangan di dalam memilih alternatif tindakan.

Fungsi-fungsi di atas diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai jenis layanan dan kegiatan untuk mencapai hasil yang terkandung dalam setiap fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang dilaksanakan haruslah dilakukan secara langsung terhadap salah satu atau beberapa tugas tersebut agar hasil yang ingin dicapai dapat teridentifikasi dengan jelas.

c. Pentingnya Guru BKPI Memahami Pola Asuh Dan Konsep Diri

Bimbingan Konseling Pendidikan Islami yang diselenggarakan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan konsep diri siswa yang dilandasi oleh nilai-nilai keIslaman, baik nilai iman, Islam, maupun ihsan. Pemberian BKPI di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan atau penguatan dari pemberian bimbingan yang telah ditanamkan oleh orang tua atau keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan siswa di sekolah terkadang juga merupakan akibat dari permasalahan yang sebenarnya telah mereka alami di tengah-tengah keluarganya. Karena ketidakmampuan siswa, orang tua atau keluarga, masalah tersebut akhirnya berimbas dan berlanjut menjadi masalah di sekolah. Di sinilah tugas seorang guru BKPI di sekolah untuk memberikan Bimbingan Konseling Pendidikan Islami kepada siswa agar siswa dapat merubah sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik dan proses pembelajaran tidak terganggu.³⁴

Guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islami / konselor Islami memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam melaksanakan pelayanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islami kepada siswa. Tugas guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islami / konselor berkaitan dengan pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah/madrasah.

³⁴ Yuliyatun, "Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (n.d.): 343–370.

Dalam menjalankan tugas tersebut, tentunya guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam harus memahami pengetahuan yang seluas-luasnya terutama mengenai pola asuh orang tua dan konsep diri pada anak untuk dapat melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penting bagi guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam untuk memahami pola asuh dan konsep diri sebagai berikut:

- 1) Dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam tugas pokok konselor sekolah adalah membuat program layanan, melaksanakan program bimbingan, menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan melakukan tindak lanjut hasil evaluasi bimbingan.³⁵ Dengan hal ini program yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan dan permasalahan siswa. konselor sekolah harus secara maksimal menguasai, dan memahami siswa dengan baik, terkait semua hal yang berpengaruh terhadap siswa termasuk pola asuh yang diterapkan orang tua.
- 2) Dalam penyusunan suatu program konselor sekolah harus melakukan perencanaan program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam berdasarkan *assessment* kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan

³⁵ Sutarto, *Management Konseling Di Sekolah*, ed. Hendra Harmi (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012).

pengembangan siswa secara optimal.³⁶ Terhusus untuk siswa yang mengalami permasalahan tentang pola asuh dari orang tua.

- 3) Setelah mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi Data hasil *assessment* kebutuhan. Konselor sekolah akan membuat layanan, materi yang diberikan kepada siswa terkhusus yang mengalami permasalahan terhadap pola asuh dari orang tua. Pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa sebagai pangkal tolak layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam secara holistik, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal siswa/konseli. Untuk itu, program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam harus didasarkan atas hasil *assessment* yang lengkap berkenaan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan dalam berbagai aspek.³⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya guru BK memahami pola asuh orang tua dan konsep diri adalah untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru BKPI, meliputi *need assessment* program layanan, membuat program layanan dan menentukan jenis, serta materi layanan yang akan diterapkan untuk siswa.

³⁶ Sutarto, *Management Konseling Di Sekolah* : 114.

³⁷ Aam Amaliah et all, *Bimbingan Dan Konseling (Praktik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu)*, Cet. 1. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2017) : 29.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research* (kepastakaan) merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan¹ atau sering disebut dengan riset kepastakaan yang merupakan suatu jalan aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, seperti membaca dan menulis serta mengikhtisarkan bahan penelitian.

Riset kepastakaan bisa dikelompokkan jadi 4 tipe riset, ialah riset teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, serta kajian sejarah.² Penelitian ini benar-benar menggunakan gaya penelitian kepastakaan karena setidaknya ada kurang lebih sebab yang melandasi yaitu :

1. Sumber data tidak hanya dapat dari lapangan, misalnya dapat dilakukan melalui kepastakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku, maupun literatur yang lain.
2. Studi kepastakaan atau hasil dokumen yang berbentuk tulisan seperti dari jurnal, buku, maupun pustaka lainnya, kedua studi kepastakaan dasar utamanya sebagai salah satu cara mengetahui fenomena yang baru agar bisa dipahami.

¹ Milya Sari, "Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* (2020): 41–53.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepastakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) : 1-2.

3. Data pustaka dapat berguna dalam memperkuat hasil penelitian.

Sedangkan langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Mesika Zed meliputi:³

1. Memilih ide umum mengenai topik penelitian;
2. Mencari informasi yang mendukung topik;
3. Pertegas fokus penelitian;
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut;
5. Membaca dan membuat catatan penelitian
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan;
7. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

Penelitian kepustakaan (*library research*) secara umum penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kajian isi (*content analysis*) pada studi kepustakaan. Cara penulisan dalam penelitian ini menghasilkan makna dari informasi dan manfaat sebuah prosedur atau sumber dari buku-buku, dari hasil laporan ilmiah maupun dari literatur (pustaka) lainnya.

Sebelum melakukan penelitian, telaah terlebih dahulu bahan Pustaka karena penelitian ini wajib mengetahui lebih dahulu tentang cara apa yang jelas dari sumber mana dapat informasi itu ditemukan ada beberapa sumber yang wajib dilakukan antara lain

³ Sari, "Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA." ; 41-53.

seperti buku-buku teks, jurnal, retensi serta internet dan sumber-sumber lain yang relevan.

B. Sumber Data

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Sumber data bisa dipisahkan antara sumber data primer dengan sumber data sekunder.⁴

1. Sumber Data Primer

Sumber data utama yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pembahasan ini ialah buku “ *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*”, karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Drs. Jamaluddin Miri Lc, Cet. 1 dan Cet 2.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber penunjang yang mencakup berbagai data literatur yang relevan dengan penelitian yang meliputi, artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan buku penunjang yang berjudul “ *Tarbiyatul Aulad* ” karya Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al- Qahthani dan “ *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* “ karya Syahikh M. Jamaluddin Mahfuzh serta berbagai jurnal lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library reserch*) yaitu penelusuran informasi secara literatur yang dapat diperoleh sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang berkaitan

⁴ Sari, “Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA.” : 41-53.

dengan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan *library reserch* bermaksud untuk menyatukan data informasi dengan beraneka ragam materi yang terdapat dalam perpustakaan.⁵

Teknik pengumpulan data menjadi bahan dalam dokumentasi penelitian yang menggunakan buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, ensiklopedia, dan sumber tertulis cetak maupun elektronik dan literatur lainnya yang sehubungan dengan pencarian informasi penelitian tentang pola asuh orang tua dalam perspektif Islam dan konsep diri serta relevansinya dalam layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong tentang kajian isi ialah menggunakan metodologi penelitian yang bermanfaat untuk prosedur mengambil kesimpulan.⁶ Jadi dalam penelitian *library research* terdapat 4 cara menganalisis data diantaranya:

1. Data pustaka bersifat siap pakai
2. Data pustaka pada umumnya yakni sumber primer dan sekunder
3. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu
4. Penelitan berhadapan langsung dengan teks atau angka dalam literatur

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) : 34.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017) : 163.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).⁷

Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa :

1. Analisis konten (*content analysis*) dengan cara mengkaji isi
2. Kualitatif yang bersifat induktif yaitu menyimpulkan secara umum ke khusus dengan metode deskriptif analisis yaitu menguraikan sekaligus menganalisis fakta-fakta dan diperkuat oleh berbagai macam teori yang valid.

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain. Denzin menyebutkan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁸

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori mendasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa kepercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya suatu fakta yang diperoleh dalam penelitian harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.⁹

Artinya apabila peneliti telah menguraikan pola, hubungan, dan memberikan penjelasan yang muncul dari suatu analisis, maka perlu mencari penjelasan pembanding, baik secara induktif maupun logika. Dengan melaporkan hasil penelitian yang disertai dengan penjelasan ini akan meningkatkan derajat kepercayaan (*trustworthines*).

⁷ Sari, "Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA.": 41-57.

⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* : 330.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009) : 240.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan

1. Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Dalam Perspektif Islam

a. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Syariat islam sudah mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Hal ini dipertegas dalam firman Allat SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Makna dari ayat tersebut adalah perintah untuk menjaga keluarga, termasuk anak-anak, bagaimana orang tua dapat mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Selain itu juga memberikan arahan bagaimana seharusnya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang dapat membuat anak memiliki prinsip untuk menjalani hidup secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan baik, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang memiliki konsep diri yang positif, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

¹ Kementrian Agama RI, , *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Kamila Jaya Ilmu, 2016) : 560.

Pola asuh anak dalam konsep Islam tidak menjelaskan pola asuh yang paling baik atau lebih baik, namun lebih menjelaskan hal-hal yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh setiap orang tua, yang kesemuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Karena segala sesuatu yang dilakukan orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modelling* (meniru setiap perilaku yang ada di sekitarnya). Pengaruh orang tua dapat mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima hal inilah yang harus dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih dan shalihah.²

Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki konsep diri yang baik harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak di kemudian hari merupakan cerminan dari orang tua dan didikan orang tua yang diajarkan sejak dini.

1) Kedudukan Anak Dalam Islam

Anak adalah anugerah dan karunia dari Allah SWT kepada pasangan suami istri yang secara fitrah menginginkan dan selalu mengharapkan anugerah ini. Fitrah ini ada di kalangan muslim dan non muslim. Namun demikian, orang tua dituntut untuk mengetahui dan memahami nilai anugerah dari Allah SWT ini. Ketidaktahuan dalam hal ini menyebabkan orang tua tidak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya, bahkan tidak dapat memenuhi hak-hak

² Nurussakinah Daulay, “Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam,” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 02, no. 02 (n.d.): 76–91.

anak, seperti memberikan kasih sayang dan perhatian yang layak. Al-Qur'an telah menjelaskan posisi anak sebagai fitnah (cobaan), kebanggaan, kecondongan untuk mencintai, dan musuh.³

1) Anak sebagai fitnah (cobaan)

Posisi anak sebagai fitnah dipahami dari dua ayat Alquran, yaitu QS. Al-Anfal/8: 28, dan QS. Al Tagabun/64: 15, yaitu:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

*Artinya : "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."*⁴

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya : "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahalayang besar."*⁵

Kedua ayat di atas diakhiri dengan penyebutan pahala yang sangat besar dari Allah SWT. Kesimpulan dari ayat tersebut adalah mengingatkan kepada orang beriman bahwa dengan bersabar tidak melanggar aturan Allah, jauh lebih baik daripada melanggarnya hanya karena harta dan anak.⁶

Melalui kedua ayat tersebut, Alquran menunjukkan bahwa anak adalah ujian. Jika demikian, maka posisi anak sebagai ujian

³ Agus Imam Kharomen, "Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Alquran (Perspektif Tafsir Tematik)," *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7 (n.d.): 199–214.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 180.

⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* : 557.

⁶ Muhammad Al-Tâhir Ibn 'Asyur, *Al-Tahrîr Wa Al-Tanwî* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah., 1983) : 325.

akan berpengaruh pada kedua orang tua, jika kedua orang tua berhasil menjaga hak-haknya, maka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt. Sebaliknya, jika orang tua gagal menjaganya, orang tua akan terjerumus ke dalam dosa.

Ujian yang dimaksud tidak hanya terkait dengan keberhasilan orang tua dalam menjaga hak-hak anak, tetapi juga terkait dengan posisi orang tua sebagai hamba Allah, apakah dengan kehadiran anaknya mereka tetap beribadah kepada Allah dengan baik, atau justru sebaliknya mereka lalai dan kualitas ibadahnya menurun, hal yang demikian ini telah diwanti-wanti Allah dalam firman-Nya dalam Qs. Al-Munafiqun : 9, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَلْهٰكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”⁷

Melalui ayat ini, Allah memperingatkan agar manusia tidak lalai dari mengingat Allah karena anak dan harta, karena kedua hal tersebut merupakan dua hal yang sering membuat manusia lalai. Adapun mengingat Allah tidak hanya dengan shalat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga merenungkan kekuasaan dan keagungan-Nya, tidak hanya itu, secara umum dipahami dengan menjalankan segala yang diperintahkan Allah

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 555.

dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Jadi jangan sampai harta dan anak membuat manusia lalai terhadap apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang-Nya. Dalam kaitannya dengan anak, melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa sebagai orang tua, apapun tanggung jawabnya terhadap anak, seperti bekerja untuk menafkahi anak, atau ketika berkumpul dan bercengkrama dengan anak, jangan sampai hal tersebut membuat lalai akan kewajibannya kepada Allah, jangan sampai karena kebahagiaan yang sedang dirasakan berakibat pada terlewatkannya waktu shalat atau yang lainnya.

2) Anak sebagai Perhiasan Duniawi

Kehadiran anak ini merupakan hiasan yang sangat indah karena itu harus diperlakukan dengan cara yang baik dan indah sesuai dengan petunjuk dan tuntunan agama. Al-Quran juga menyatakan hal tersebut, seperti dalam QS. Al-kahfi 18: 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*⁸

Dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa ayat ini menginformasikan kepada kita bahwa anak adalah perhiasan yang harus dijadikan jalan bagi kita untuk beramal saleh yang

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 299.

akan mengantarkan kita kepada ridha Allah, jika tidak bisa diperlakukan dengan cara yang tidak baik layaknya perhiasan yang tidak bisa mengundang pahala dan ridha. Allah maka tentu saja kehadiran anak ini akan berubah menjadi cobaan.⁹

Allah menjelaskan bahwa yang dibanggakan oleh manusia di dunia ini adalah harta dan anak, karena manusia sangat mementingkan keduanya, harta yang banyak dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat bagi yang memilikinya, harta dan anak dapat membuat seseorang menjadi sombong dan merendahkan orang lain. Di sisi lain, Allah menegaskan bahwa keduanya hanyalah hiasan bagi kehidupan dunia, bukan hiasan dan bekal bagi jiwa, meskipun manusia telah menyadari bahwa keduanya akan segera binasa dan tidak boleh dijadikan sebagai bahan kesombongan.

3) Anak sebagai kebanggaan

Ayat yang dipahami sebagai panduan posisi anak sebagai kebanggaan adalah QS. Al-Hadid 57: 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَهُ
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-

⁹ Departemen agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen agama RI, 2006) : 299.

tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”¹⁰

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa anak dan harta merupakan hal yang sering mengakibatkan kelalaian manusia, sehingga dalam hal kesombongan keduanya disebutkan secara bersamaan, seperti yang terlihat pada ayat ini, maka keduanya (harta dan anak) juga menjadi salah satu hal yang dibanggakan oleh manusia. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa salah satu penyebab saling berbangga diri adalah jumlah anak.

Kebanggaan pada anak tidak dilarang oleh Islam selama masih dalam batas kewajaran dan tidak menimbulkan sifat-sifat buruk. Kebanggaan yang dilarang adalah jika mengarah pada persaingan dalam bentuk perilaku yang tidak baik seperti iri hati atau yang lainnya. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman, Anda harus bisa mengendalikan rasa bangga yang Anda miliki terhadap anak Anda agar tidak terjebak pada perbuatan yang dilarang oleh agama.

4) Anak sebagai kecondongan rasa cinta

Tidak dapat disangkal bahwa anak adalah tujuan atau pusat curahan kasih sayang. Keniscayaan ini juga telah dijelaskan oleh Al Qur'an melalui QS. Ali Imran 3: 14, yaitu:

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 39.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَاءِ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”¹¹

Secara umum, ayat ini menjelaskan tentang sumber utama yang melahirkan rasa cinta manusia, salah satunya adalah anak. Allah SWT memberikan anak kepada pasangan suami istri, agar keduanya merasa bahwa anaknya adalah bagian dari dirinya. Pasangan suami istri tersebut tentu akan selalu menjaga dan melindunginya. Pada saatnya nanti, anak juga akan menjaga dan merawat kedua pasangan tersebut ketika keduanya sudah tua dan lemah. Cinta pada anak akan melahirkan kekuatan untuk saling menjaga antara anak dan orang tuanya.

Betapa indahnya Alquran ketika menjelaskan tentang kasih sayang yang membuat orang tua selalu menjaga dan memperhatikan anak-anaknya. Sebagai orang tua, mereka harus mengingat dan menyadari pentingnya melindungi anak-anak mereka, untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup mereka.

5) Anak sebagai musuh

Kedudukan anak sebagai musuh ditemukan dalam QS. Al-Tagabun 64: 14 sebagai berikut:

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 51.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Artinya : “ Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹²

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa anak dan pasangan dapat menjadi musuh bagi seseorang, yaitu dapat menghalangi seseorang dalam beribadah dan menyembah Allah, mereka juga dapat mengajak dan memerintahkan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah untuk kepentingan mereka.

Ada juga yang memahami bahwa musuh tidak hanya terbatas pada anak atau pasangan saja, tetapi keluarga secara umum, dari sini dipahami bahwa melalui ayat ini Allah SWT memperingatkan umat Islam agar tidak terlena dan tidak tertipu oleh sebagian keluarga atau anaknya yang memiliki niat buruk. Peringatan Allah SWT ini mengandung kebaikan bagi agama dan diri umat Islam itu sendiri.

Ungkapan sebagai musuh dalam ayat di atas dipahami sebagai makna yang sebenarnya, yaitu pada kenyataannya dapat ditemukan beberapa anak atau pasangan yang memiliki niat tidak baik terhadap keluarganya, tentu saja hal ini akan

¹² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

membahayakan anggota keluarganya yang lain. Makna lainnya adalah makna perumpamaan, artinya hubungan antara anak dengan sebagian pasangan dalam keluarga seperti musuh, bukan seperti keluarga.

Permusuhan yang dimaksud pada ayat ini juga bisa dipahami dalam pengertian lain yaitu, permusuhan *ukhrawi*, dan permusuhan *duniawi*, permusuhan yang pertama adalah jika anak atau pasangan berusaha menghalangi seseorang untuk melakukan kebaikan, dan jika permusuhan tersebut lahir karena urusan *duniawi* dan masing-masing bermusuhan sebagaimana permusuhan yang biasa terjadi, maka itu dinamakan permusuhan *duniawi*.

Oleh karena itu, sesuai dengan sikap orang tua terhadap anak memiliki peran penting bagi anak ataupun orang tua itu sendiri dalam kesuksesan dan keselamatannya, baik dalam konteks kehidupan manusia di dunia, ataupun kelak di akhirat kelak di hadapan pengadilan Allah SWT.

2) Tahap Pengasuhan Anak

Masa anak-anak berlangsung dari usia 2 sampai anak matang secara seksual, kira-kira usia 13 tahun untuk perempuan dan usia 14 tahun untuk laki-laki.¹³ Beberapa orang tua yang mendapatkan anugerah berupa anak dari Allah SWT bingung bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Banyak juga orang tua yang menyamaratakan proses pemberian pendidikan kepada

¹³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, .

anaknya. Ada juga sebagian orang tua yang merasa sudah mendidik anaknya dengan baik dan cermat. Namun, ketika anak mulai beranjak dewasa, hasil yang mereka inginkan dari anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagian besar orang tua belum memahami tentang pola pengasuhan yang sesuai dengan tahapan yang dilaluinya, dan sebagian besar orang tua memiliki anggapan bahwa anak dan orang tua hanya sebatas hubungan "yang muda harus menghormati yang tua". Padahal pada hakikatnya memberikan pengasuhan kepada anak tidak hanya sebatas menghormati saja melainkan tanggung jawab penuh yang berkaitan dengan jasmani dan juga rohani. Seperti yang Allah SWT jelaskan dalam QS. At-Tahrim : 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁴

Dari surat At-Tahrim tersebut, jika kita kaitkan dengan memberikan pendidikan kepada anak, maka orang tua lah yang bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Memberikan tanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan keimanan

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

yang ditanamkan berdasarkan fase-fase yang dilaluinya.

Sebagaimana yang dijelaskan surat An-Nur ayat 59 :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya : “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁵

Dalam surat An-Nur ayat 59, bahwa membatasi apa saja yang harus diajarkan pada fase anak-anak, dan juga fase pemberian pendidikan ketika anak mulai memasuki fase remaja telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Berikut ini akan dijelaskan fase-fase dalam mendidik anak:¹⁶

1) Memberikan pendidikan usia 0-3 tahun

Pada usia dini 0 sampai 3 tahun, otak berkembang sangat cepat. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (golden age).

¹⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

¹⁶ Zahrotul Husna et all, “Memberikan Pendidikan Kepada Anak Sesuai Dengan Fase : Dalam Perspektif Islam,” *Pengembangan Profesi PAI 2* (2021): 216–227.

Bagi anak usia 0 sampai 3 tahun, dunianya adalah keluarga, lingkungan yang pertama dan terdekat adalah orang tua dan pengaruh orang tua sangat dominan. Pada masa ini anak belajar dengan menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak usia 0-3 tahun adalah keteladanan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, tapi begitu efektif karena mudah dipahami.¹⁷

Inilah waktu keemasan dalam mendidik anak, sebab anak dalam posisi kagum, tidak banyak kecewa dengan kedua orang tua karena lekat dengan orang tua mengikuti kemana pergi, lain halnya dengan anak yang sudah remaja yang ingin pergi sendiri. Maka gunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk membangun komunikasi yang kuat dengan anak, yang akan menjadi pondasi dalam hubungan ditahun-tahun berikutnya. Agama Islam mengajarkan dengan sempurna tentang mendidik anak dari 0 tahun bahkan sebelum lahir agar melakukan hal-hal yang menghasilkan kebaikan bagi anak-anak mereka pada masa mendatang antara lain adalah:

a) Berdoa untuk anak ketika masih dalam sulbi ayahnya

Allah memerintahkan kita untuk memilih calon pasangan yang saleh sebagai upaya untuk memberikan pendidikan pertama bagi anak-anak kita. Karena pada hakikatnya benih yang diperoleh dari orang yang tidak

¹⁷ Mukdar Boli, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam," *Interdisciplinary Journal of Communication* 13, no. 1 (2009): 99–122.

saleh, akan menghasilkan keturunan yang tidak saleh. Islam memperingatkan kepada kita agar tidak tertipu oleh kecantikan seorang wanita yang tumbuh di sebuah lingkungan keluarga yang brengsek.¹⁸ begitu juga wanita harus waspada terhadap laki-laki tampan tetapi berhati jahat.

Istri shalihah adalah simpanan kekayaan terbaik bagi seorang muslim. Nilainya jauh lebih tinggi dari simpanan emas dan perak. Istri shalihah menyenangkan bila dipandang suaminya, taat jika diperintah, jika ditinggal pergi menjaga dirinya dan harta suaminya, dan rela dengan jatah yang diberikan suaminya.¹⁹

b) Memberi nama yang baik *ahsan*

Sesungguhnya Allah itu indah dan Allah menyukai keindahan. Salah satu keindahan itu adalah memberikan nama yang baik, tidak memberikan nama yang buruk kepada anak. Islam juga merupakan agama yang tidak pernah memaksa hambanya atau selalu memberikan kemudahan.

Kemudahan itu juga dapat kita lihat dalam pemberian nama anak. Pada saat ini banyak anak diberikan nama dengan tujuan untuk menyelamatkan anak dari kedengkian orang lain dan juga agar anak

¹⁸ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, ed. Abduh Zulfidar, Cet.1. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001) : 97.

¹⁹ Qathani, *Al- Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al- Aulad Fi Dhau' Al-Qur'an Wa As-Sunnah* : 65.

berumur panjang dan tidak cepat mati dalam keadaan dini. Selain itu ketika seseorang memberikan penamaan buruk, menandakan rusaknya akidah.

Ketika seorang anak diberi nama yang tercela, maka kita dapat melihat bahwa anak tersebut memiliki sifat yang tercela. Ketika anak diberi nama kesedihan, maka anak tersebut akan hidup penuh dengan kesedihan. Di sisi lain, ada larangan memberikan nama yang mengandung keburukan, agar nama tersebut tidak menjadi bumerang bagi diri sendiri atas makna yang terkandung dalam nama tersebut.

Hal ini bisa dilihat dengan jelas melalui larangan Nabi SAW memakai nama Harb artinya perang. Untuk itu, Rasul SAW bersabda yang artinya: *“Nama yang paling disukai oleh Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman, dan nama yang paling baik adalah Harits dan Hammam, sedang nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).”* (HR. Abu Dawud dan Nasa’I dari Abu Wahab Al-Jasymi).²⁰

c) Mengajarkan tauhid

Keluarga bertanggung jawab atas tauhid anak-anaknya sebagai pedoman utama. Karena ketika keluarga berpegang teguh pada prinsip-prinsip tauhid, maka akan

²⁰ Boli, *“Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.”*

melahirkan generasi-generasi yang anak-anak yang berkepribadian Islami.

Anak usia 0-3 tahun adalah masa dalam pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, sedini mungkin anak dijaga jangan sampai tercemar secara jasmani dan rohani. Dengan menerapkan tauhid yang baik melalui aqiqah atas nama anak, dengan memberikan nama yang baik. Contoh tauhid lainnya yang dapat kita diterapkan ketika anak masih dalam pengasuhan adalah melakukan perbuatan baik dan mengumandangkan azan ke telinga anak yang baru saja dilahirkan..²¹ Seperti berbicara dengan perkataan yang baik dan mencontohkan perbuatan yang tepuji. Jika saat ini, anak banyak disia-siakan maka anak akan tumbuh memiliki konsep diri yang buruk.

d) Selalu bercengkrama dengan anak

Bergaul dengan anak-anak dengan cara yang lembut dan berpura-pura bertingkah seperti anak kecil merupakan bentuk penyaluran kehangatan dan merupakan bentuk penyaluran kasih sayang yang tulus kepada jiwa anak. Anak yang diajak bicara dengan lemah lembut, diperlakukan dengan rasa penuh cinta kasih, diusahakan agar hatinya gembira, didekati, diajak bermain dan bersenda gurau, dan akal serta hatinya diisi dengan harapan serta keceriaan.

²¹ Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, : 125.

Hal ini pernah ditunjukkan oleh Nabi ketika Nabi bersama cucunya yaitu Hasan dan Husain yang bermain di atas perut Nabi. Hasan Husain juga sering menunggangi Nabi ketika Nabi sedang sujud dalam shalatnya. Ketika ada sahabat yang ingin melarang Nabi memberikan isyarat untuk membiarkan mereka berdua.

Hal ini akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang memiliki kesiapan mental untuk menerima nasihat dan pengarahan, membuat anak dekat dengan ayahnya, dan tingkat kematangan akal dan anak berkembang dengan optimal.

e) Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong

Anak-anak adalah peniru yang baik. Apa yang dia perhatikan, dia akan menirunya. Oleh karena itu, jangan pernah berbohong kepada anak Anda dalam keadaan apapun. Demikian juga dalam berbicara, Anda harus selalu menanamkan kejujuran dalam suasana menghibur, bercanda, atau menceritakan kisah-kisah tertentu.

f) Tidak mengajarkan kemungkar

Sikap Allah terhadap anak-anak adalah sangat menyayangi mereka, hal ini dapat dibuktikan ketika Allah membebaskan anak-anak dari beban *taklif*. Bahkan Allah mengampuni anak-anak ketika mereka melakukan dosa hingga mencapai usia baliq. Ali dan Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “*Dari*

*Aisyah, dari nabi shallallohu alaihi wasallam bersabda :
 Diangkat pena (tidak dikenakan dosa) atas tiga kelompok
 : Orang tidur hingga bangun, anak kecil hingga mimpi
 basah dan orang gila hingga berakal.” [HR Ahmad,
 Addarimi dan Ibnu Khuzaimah]*

Ketika anak masih kecil dan belum *baligh*, jangan sesekali mengajarkan keburukan kepada anak. Seperti, mengajarkan minum-minuman keras, merokok, memarahi, dan berperilaku buruk. Sebab, ketika anak belum memasuki usia taklif, orang tua lah yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

2) Memberikan pendidikan pada 4-10 tahun

Pada usia 4-6 tahun anak termasuk kedalam usia prasekolah menuju sekolah karena pada usia ini anak belum siap secara fisik dan mental untuk mengikuti pendidikan formal. Anak-anak dititipkan di pusat perawatan, taman bermain, atau taman kanak-kanak adalah dalam rangka persiapan mereka mulai pendidikan formal untuk memasuki sekolah dasar. Pada usia ini anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri apabila telah bertambah dewasa, pada usia ini juga anak sangat ingin mengetahui segala sesuatu di lingkungannya dan bagaimana mekanismenya agar ia dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut serta pada usia ini juga anak suka sekali meniru

pembicaraan pembicaraan dan tindakan orang dewasa.²²

Maka dari itu hendaknya orang tua melakukan hal berikut :

a) Menarik perhatian anak dengan perkataan lembut

Salah satu hal yang dapat membentuk konsep diri anak yang dan meningkatkan spiritualitas serta psikologinya adalah salah satunya dengan memanggil namanya, atau dengan sebutan terbaik, nama panggilan, atau karakter yang baik.

3) Memberikan pendidikan pada usia 6-14 tahun

Masa anak-anak akhir berlangsung dari usia 6 tahun sampai individu matang secara seksual yaitu antara 10 sampai 14 tahun. Permulaan akhir masa anak-anak ditandai dengan masuknya anak ke kelas 1 sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi kehidupan anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Selama setahun atau 2 tahun terakhir dari akhir masa anak-anak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku menjelang berakhirnya periode ini anak mempersiapkan diri secara fisik dan psikologi untuk memasuki masa remaja. Pada usia ini anak tidak lagi mau menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dari pada orang tua dan anggota keluarga lainnya, cenderung anak tidak memperdulikan serta ceroboh dalam penampilan, dan pada

²² Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, : 108-109.

usia ini anak sering bertengkar dengan saudara-saudaranya dirumah dalam bentuk makian dan serangan fisik akibat pengaruh pada perilaku dengan teman diluar rumah.²³

Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari perannya sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan harus menampakkan tingkah laku yang diharapkan masyarakat sebagai wanita dan anak laki-laki harus menampakkan tingkah laku sebagai pria. Maka dari itu Islam menganjurkan orang tua melakukan hal-hal sebagai berikut :

a) Memisahkan tempat tidur anak sejak 10 tahun

Jika anak telah memasuki usia 10 tahun maka naluri seksual seorang anak tersebut mulai tumbuh. Maka dari itu kita sebagai orang tua atau calon orang tua harus memahami dan memperhatikan secara detail mengenai bagaimana cara menangkal semua penyebab dari kerusakan, penyimpangan, dan juga dekadensi moral. Oleh karena itu anak dalam ajaran Islam ketika umur 10 tahun harus dibiarkan tidur dalam satu kasur, secara terpisah dari saudara ataupun saudara yang lain.

b) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat

Aurat merupakan bagian tubuh seseorang yang tidak boleh dilihat ataupun diperlihatkan kepada orang lain. Dengan demikian untuk membudayakan anak agar

²³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*,: 146-148.

menjaga pandangan dan memelihara auratnya ajarkan dari sejak dini. Berikan pengajaran dan juga pemahaman kepada dan mengapa menundukkan pandangan dan memelihara aurat itu itu sangat dianjurkan.

c) Jangan memukul bagian sensitif, dan jangan emosi

Ketika orang tua memberikan hukuman kepada anak dalam keadaan marah, maka hukuman yang terjadi adalah hukuman yang dapat berdampak tidak baik, seperti: Menimbulkan rasa antipati dan kebencian dalam diri anak, Pukulan yang berdasarkan bukan tujuan untuk mendidik melainkan untuk memuaskan diri untuk menyalurkan kemarahan yang berada dalam dada terhadap anak yang seharusnya diberikan kasih sayang dan Orang yang mengadakan kemarahan seperti biasanya tidak memelihara hukum-hukum Allah saat kemarahan tersebut disalurkan melalui pukulan.

Pada dasarnya, orang tua yang tidak memahami bahwa hukuman berupa pukulan dapat memunculkan beberapa konsekuensi yang disebutkan di atas. Terutama ketika orang tua memukul bagian wajah atau bagian sensitif, seperti kepala, leher, dan alat kelamin. Padahal bagian-bagian tersebut tidak boleh dipukul. Karena dikhawatirkan pukulan yang diarahkan ke bagian tersebut akan menyebabkan cacat permanen pada anak bahkan bisa berujung pada kematian.

d) Jangan manjakan anak dan menuruti semua kemauannya

Pada hakikatnya Islam memerintahkan agar memiliki sikap sayang dan lembut kepada anak. Namun nyatanya Islam juga melarang bersikap berlebihan dan keterlaluhan dalam menunjukkan hal kasih sayang. Maka dari itu, orang tua juga harus memiliki sikap tegas dan juga berwibawa agar jiwa yang dimiliki anak tidak berkepanjangan dalam kenakalan dan juga penyimpangan.

Nabi juga berpesan agar menggantungkan sebuah tongkat di dalam rumah. Hal itu dilakukan agar ketika anak melihat tongkat atau mati akan muncul rasa ngeri. Mereka akan merasakan ketakutan apabila melihat alat penyiksaan dan berusaha agar tidak dikenai oleh alat penyiksaan tersebut. Maka ketika anak menakuti hal tersebut akan muncul rasa wajar dan lurus serta mau diatur untuk disiplin. Akan tetapi pecut tersebut bukan untuk dipukulkan, hanya sebatas digantungkan untuk dilihat oleh keluarga. Sebagaimana Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: "*Gantungkanlah pecut di tempat yang bisa dilihat oleh keluarga kalian*". Sikap untuk tidak berlebihan atau memanjakan anak harus dilakukan, karena agar suatu saat nanti anak tidak berbuat sesuka hati dan menuruti semua yang diinginkan tanpa ada yang melarang.

3) Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Dalam rangkai membentuk konsep diri yang baik pada anak yang berpegang teguh pada iman dan Islam, Nasih Ulwan membagi beberapa aspek-aspek pola asuh terhadap anak di antaranya adalah pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan moral, pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Namun, secara spesifik dalam pendidikan Islam gagasan beliau dapat tercermin sebagaimana berikut ini :²⁴

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan iman yang dimaksud yaitu menanamkan dasar keimanan pada anak-anak dengan cara memberi pembiasaan dengan menggunakan materi rukun Islam. Memasuki usia *tamyiz*, (usia *baliqh*) anak-anak di ajarkan dasar-dasar syariat. Maksud dari dasar-dasar keimanan yaitu sebuah pemahaman mengenai kebenaran tentang hakikat keimanan dan persoalan ghaib, misalnya tentang rukun iman.

Pendidikan keimanan tidak dipandang dengan pemaknaan yang sempit melainkan harus dilihat secara universal. Iman bukan hanya sekedar percaya pada rukun iman dan rukun Islam saja, tetapi iman merupakan cakupan terkait permasalahan keagamaan lainnya contohnya keimanan dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak *mahmudah* (mulia), *ubudiyah* (ibadah), hukum-hukum Islam dan perundang-undangan Islam

²⁴ Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk ' Kidz Jaman Now ' ," :*Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* II, no. 2 (2020) : 86.

lainnya. Dengan harapan anak- anak nantinya akan mengenal Islam sebagai agama yang *kaffah* (sempurna) dan menjadikan al-Quran dan al-Hadist sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Pendidikan Iman perspektif Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan ajaran Rasulullah SAW dengan rincian sebagai berikut:

- a. Mengawali kehidupan seorang anak dengan kalimat thayyibah (perkataan yang baik) “*la ilaaha illa Allah*”
- b. Sejak usia dini anak-anak dikenalkan dengan hukum halal-haram
- c. Menginstruksi anaka usia tujuh tahun untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan kepada nabi Muhammad SAW
- d. Mengenalkan dan mendidik anak-anak agar meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, keluarga dan gemar membaca al Quran.

2) Pendidikan Moral (Akhlak)

Pendidikan Moral (Akhlak) yang dimaksud adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabiat*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi *mukalaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Orang tua bertanggung jawab menanamkan dan melatih anak-anaknya untuk berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti pembinaan budi pekerti, sopan santun, bersikap

jujur, menjaga rahasia, menjaga kepercayaan, serta menjauhi sifat dengki. Tanggung jawab pendidikan akhlak sangatlah luas meliputi segala sesuatu yang terkait dengan kebaikan bagi jiwa mereka, orang tua juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak anak-anak sejak kecil.

Pentingnya pendidikan akhlak pada jiwa anak jangan sampai orang tua melalaikan pendidikan akhlak anak dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja. Perhatian yang besara terhadap pendidikan akhlak ini disebabkan karena dengannya menghasilkan hati yang terbuka dan hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik, dan kebiasaan yang baik menghasilkan sifat yang terpuji.

Sebaliknya akhlak yang buruk menghasilkan hati yang rusak, dan hati yang rusak menghasilkan kebiasaan yang buruk, dan kebiasaan buruk menghasilkan sifat yang tidak terpuji serta akan mendatangkan amal buruk yang bawa murka Allah dan kehinaan yang abadi.

3) Pendidikan Fisik

Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara diantaranya, yaitu: memberi nafkah yang *halalan thoyyiban* kepada anak, membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab yang benar dalam hal makan, minum, dan tidur, menjaga kesehatan anak, mengobati ketika sakit, membiasakan anak berolahraga.

Di antara tujuan pendidikan jasmani adalah menjaga dan memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernapasan, peredaran darah, dan pencernaan, melatih otot-otot dan urat saraf, serta melatih kecekatan dan ketangkasan. Generasi muda sangat membutuhkan aplikasi ajaran ini dan prinsip-prinsipnya yang abadi dalam mempersiapkan fisik dan membentuk jiwa yang sehat.

4) Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio merupakan membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.

Pendidikan akal ini tidak dapat berdiri sendiri, merupakan serangkaian dan saling terhubung dalam pendidikan keimanan, pendidikan jasmani, dan pendidikan akhlaq. Adapun pendidikan mental berfokus pada tiga permasalahan yaitu:

a. Kewajiban mengajar

Islam telah memerintahkan amalkanlah “ *ilmumu walai sebiji darrah* ” ini artinya bahwa seluruh manusia wajib mengamalkan ilmunya walau ilmunya tersebut hanya secuil. Manusia dilarang untuk pelit dengan ilmu yang dimilikinya karena telah jelas di dalam hadist Rasul “ *Bahwa barang siapa yang tidak mau mengamalkan ilmunya maka kelak diakhirat akan diborgol dengan borgol api*”

Dari sini jelas bahwa Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar dalam

mengajarkan anak-anaknya, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar.²⁵

b. Menumbuhkan kesadaran berfikir

Tanggung jawab orang tua ataupun pendidik adalah dengan menanamkan kesadaran pada anak-anak mereka bahwa Islam, Al-Quran, peradaban Islam, dan dakwah Islam merupakan suatu yang harus dipercayai sebagai sesuatu yang mulia dan harus diikuti dan diyakini dalam jiwa anak-anak dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kejernihan berfikir

Orang tua dan pendidik memiliki tugas untuk menjaga akal / pikiran anak-anak agar tetap jernih, sehat dan matang. Menjauhkan anak-anak dengan pemikiran mereka dari hal-hal yang dapat merusak pikiran, ingatan dan fisik manusia secara umumnya. Seorang dokter kesehatan mengatakan bahwa beberapa perkara yang dapat merusak akal diantaranya adalah meminum minuman keras, onani, merokok, pornoaksi atau pornografi. Salah satu cara untuk menangkal perkara yang dapat merusak kesehatan akal atau *rasio* adalah dengan memberikan / mendengar petuah dari orang-orang bijak. Karena dengan nasihat atau petuah dapat membuka batin anak-anak. Oleh

²⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*: 302.

sebab itu pendidikan intelektual sangatlah penting diberikan pada anak-anak sebagai upaya memberikan kesempurnaan dan kejernihan pola berfikir anak.

5) Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis bagi anak yang dimaksud untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.²⁶

Pada saat ini penyakit kejiwaan yang terjadi pada anak yang masih duduk di bangku sekolah misalnya penyakit malu, tidak percaya diri, mem-bully, pemakaian gawai yang tidak mestinya dan masih banyak lagi yang lainnya. Penyakit-penyakit tersebut menyebabkan anak terhambat perkembangannya sekaligus menghambat prestasi mereka. Maka dibutuhkan peran seorang yang ahli dalam bidang kejiwaan, agar anak dapat tertangani dengan cepat dari penyakit-penyakit tersebut. Sehingga diharapkan anak dapat hidup dengan konsep diri yang baik.

6) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini dengan menanamkan dasar-dasar etika dalam bersosial dan bermasyarakat secara baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Pendidik dan orang tua turut bertanggung jawab dalam menanamkan cara bersikap dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar anak-anak

²⁶ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* : 363.

dapat bersosial dan bergaul dengan baik, menghormati hak orang lain, dan bergaul dengan siapapun tanpa pandang usia, jabatan dan sebagainya.

Pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Oleh, karena itu para pendidik harus bertekad melaksanakan tanggung jawab besar pendidikan sosial dengan benar..

7) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat, dan perkawinan. Dengan harapan ketika anak tumbuh dewasa dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan halal.

Agar dorongan seksual pada diri anak dapat berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku lurus, Islam menjaga anak dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Hal itu dimaksudkan agar dorongan seksual yang dimilikinya itu dapat terarah secara baik, tetap seimbang, dan bersih tanpa adanya penyimpangan.

Menurut Ulwan bahwa *seks edution* harus melalui beberapa tahapan :

- a. Usia 7-10 tahun merupakan usia *tamyiz* dengan cara memberikan penjelasan tentang adab memandang sesuatu.
- b. Usia 14-16 tahun disebut masa *baliqh* memberikan penjelasan tentang etika berhubungan seksual.
- c. Masa remaja, pada masa ini adalah memberikan penjelasan tentang menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela terutama yang berhubungan dengan seksual. Perbuatan tercela tersebut jika pemuda belum siap dalam melakukan pernikahan.

b. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam

1) Hakikat Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Konsep diri merupakan kesan individu terhadap diri secara keseluruhan, mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dapat dicapai.²⁷

Dengan demikian konsep diri bukan hanya persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya tetapi juga penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Hal ini menegaskan bahwa konsep diri bersifat evaluatif. Individu tidak hanya mendeskripsikan gambaran tentang dirinya, tetapi juga mengevaluasi diri dengan berbagai macam situasi dan kondisi. Gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri dalam artian sejauh mana seseorang menilai kualitas kemusliman, keimanan, dan kemuhsinannya berdasarkan tolak

²⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim," *Religia* 14, no. 1 (2011): 111–127.

ukur ajaran Islam. Penilaian ini benar-benar tidak mudah dan mengandung subjektivitas yang tinggi, tetapi hal ini dalam ajaran Islam sangat dianjurkan mengingat setiap muslim wajib melakukan *muhasabah* (evaluasi diri), menghisab dirinya sebelum ia di hisab di hari akhir kelak.

Hal ini sebagaimana perintah Allah SWT berkaitan dengan hal tersebut :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٦٨﴾

*Artinya : “ Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”*²⁸

Ayat di atas berisi perintah terhadap manusia untuk memperhatikan dirinya. Dengan *Muhasabah* sebagai salah satu instrumen untuk memahami konsep diri yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. *Muhasabah* berperan sangat penting dalam memahami konsep diri dan dapat memperkuat akidah maupun akhlak individu yang selaras dengan Islam.

2) Macam-Macam Konsep Diri

Menurut Brooks dalam Jalaluddin Rahmat, ada dua jenis konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.²⁹ Burns mengartikan konsep diri positif sebagai evaluasi yang menyenangkan terhadap diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

²⁹ Burns, *Konsep Diri :Teori Pengukuran Perkembangan Dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993) : 73.

negatife evaluasi yang tidak menyenangkan terhadap diri. Berikut penjabarannya:

- 1) Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri di mana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Sebagaimana dalam pandangan Islam konsep diri yang baik adalah individu yang mengenal mengenal dirinya dengan baik, maka ia akan mengenal tuhan-Nya karena dalam perspektif agama mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Sebagaimana dalam Qs. Ar-Rum ayat 8 berikut :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ



Artinya : “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.”³⁰

Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Orang dengan konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

- a) Yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah
 - b) Merasa setara dengan orang lain
 - c) Menerima pujian tanpa rasa malu
 - d) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat,
 - e) Mampu memperbaiki dirinya sendiri karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak ia senangi dan berusaha mengubahnya.
- 2) Konsep diri negatif ditandai pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Dalam pandangan Islam orang yang memiliki konsep diri negatif akan merasa lemah dan berputus asa sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Ar-Rad:11 berikut :

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada

yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³¹

Konsep diri negatif pada seseorang memiliki karakteristik sebagai berikut:³²

- a) Peka terhadap kritik. Orang ini tidak tahan dengan kritik yang diterimanya dan mudah marah.
- b) Bersikap responsif terhadap pujian. Sikap yang berlebihan terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga merasa semua tindakannya perlu dihargai.
- c) Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa orang-orang di sekitar memandangnya dari sisi negatif.
- d) Mengalami hambatan dalam interaksi lingkungan sosial. Merasa kurang mampu berinteraksi dalam lingkungan sosial.
- e) Bersikap pesimis terhadap persaingan yang terungkap dari keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam meraih prestasi. Menganggap dirinya tidak akan berdaya menghadapi persaingan yang merugikan dirinya.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain akan dapat mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menyadari tiap individu mempunyai hal-hal yang tidak disukai oleh

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

³² Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi : Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*, cet. 1. (Jakarta: Persada, PT. Raja Grafindo, 2014).

³³ Jalaluddin Rahmat, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Swt*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

masyarakat, menerima pujian tanpa malu dan mampu memperbaiki diri, serta mampu berkompetisi dan cukup mempunyai rasa percaya diri. Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi serta takut dan gagal dan sering melemparkan kesalahan kepada orang lain.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.³⁴ Sedang menurut Elizabeth B Hurlock *Self-concepts are based on what children believe the significant people in their lives-parents, teachers and peers-think of them*³⁵ (Konsep diri didasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya tentang diri mereka). Di bawah ini akan dibahas beberapa tanggapan dari orang lain dan cara mereka menanamkan konsep diri

a. Orang tua

Orang tua adalah kawan sosial yang penting sebab yang paling awal dan kuat pengaruhnya. Oleh karena itu orang tua memiliki pengaruh terhadap anak tentang apa yang

³⁴ Clara R Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Cet. 2. (Jakarta: Arcan, 1991) :12.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company (New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1978) : 372.

dikomunikasikan orang tua pada anak lebih mengenai dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Setiap anak dilahirkan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi*”.³⁶

Maksud hadits ini ialah anak ibarat kertas putih yang belum terkena noda, yang membentuk kepribadiannya yaitu lingkungan, orang tuanya, saudara kandung, teman dan lain-lain.³⁷ Hal penting dari orang tua adalah sikap umum mereka terhadap anak. Perasaan nilai dirinya sebagai orang dewasa berasal dari nilai yang diberikan orang tuanya kepada mereka. Sebab, penilaian dengan sumber orang tua berlangsung terus. Para peneliti menemukan bahwa dalam kehidupan orang dewasa, orang masih cenderung menilai diri sendiri seperti ketika mereka dinilai oleh orang tua mereka.³⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dorothy Law Naltes yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa anak belajar dari kehidupannya, antara lain:

*Jika anak dibesarkan dengan celaan, Ia belajar memaki.
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, Ia belajar berkelahi.
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, Ia belajar rendah diri.
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, Ia belajar menyesali diri.
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, Ia belajar menahan*

³⁶ Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*.

³⁷ Syakir Abdul Adzim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2002): 7.

³⁸ James C. Calchoun dan Joan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang Perss, 1995) : 77.

*diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, Ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, Ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, Ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, Ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, Ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, Ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*³⁹

Hal senada diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat bahwa anak yang terbiasa hidup dicaci dan diumpat, maka kelak kalau besar sulit menumbuhkan sikap percaya diri. Anak yang selalu disalahkan dan tidak pernah memperoleh penghargaan, kelak kalau besar sulit bekerja sama dengan orang lain dan sulit baginya untuk menghargai prestasi orang lain.⁴⁰

Hal ini menandakan di manapun juga, penyampaian secara lemah lembut penuh kasih sayang adalah kebutuhan setiap manusia. Begitupun seseorang Allah berfirman:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

*Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”*⁴¹

Untuk itu ketika orang tua menyampaikan pelajaran budi pekerti, agama dan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang kasar, bernada keras dengan maksud anak menuruti perintahnya. Hal ini membuat anak kurang ikhlas melaksanakan

³⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. x. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) : 102-103.

⁴⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Cet. 1. (Jakarta: Paramadina, 1996) : 46.

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 44.

perintah tersebut, walaupun kenyataannya dilakukan, pada dasarnya anak mengalami sakit hati karena bagaimanapun tidak ada orang yang mau dibentak, dicaci atau tidak dihargai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan konsep diri ke arah yang positif diperlukan situasi keluarga yang harmonis, khususnya orang tua yang dapat memberi rasa aman pada anak yaitu dengan menerima anak, menghargai kegiatannya dan memberi patokan perilaku yang jelas.⁴²

b. Teman sebaya

Sudah sewajarnya para orang tua mengawasi anaknya dari pergaulan yang buruk, karena tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku buruk. Salah satu peran orang tua yang juga tak kalah pentingnya, adalah mengawasi anak-anaknya dari pergaulan yang buruk. Lingkungan pergaulan yang buruk, akan cenderung mempengaruhi akhlak anak, maka orang tua harus memperhatikan dengan siapa anaknya berteman.

Hidup ini tidak terbatas di lingkungan keluarga saja, kita juga berteman dan bergaul dengan orang-orang di luar rumah atau yang biasa disebut teman sebaya. Teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari atas sejumlah individu yang sama, pengertian sama di sini berarti individu-individu kelompok anggota sebaya itu mempunyai persamaan dalam berbagai

⁴² Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* : 36-37.

aspeknya, terutama persamaan usia dan status sosialnya.⁴³ Teman sebaya ini menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri anak. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda telah memberikan perumpamaan dalam haditsnya, tentang hal berteman : “ *Telah menceritakan kepadaku Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Walid, telah menceritakan kepada kami abu Burdah bin Abdillah berkata: Aku mendengar abu Burdah bin abi Musa dari bapaknya radhiallahu anhu berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk. (HR. Bukhari).*”⁴⁴

Itulah perumpamaan lingkungan pergaulan anak, ketika seorang anak berteman dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, kemungkinan besar sifat temannya akan merembes kepada tingkah laku anak. Lingkungan pergaulan yang buruk, akan mendatangkan hal-hal yang buruk bagi anak. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan dengan baik lingkungan

⁴³ St. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1993) : 54.

⁴⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam kitab 9 imam, (Iidwa Pustaka i-Software, 2009), hadits no. 1959.

pergaulan anaknya, dengan siapa anaknya berteman, dan bagaimana keseharian anaknya apabila bertemu dengan teman-temannya.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu yang jumlahnya cukup besar, mempunyai hubungan yang melahirkan kerja sama dan sedikit banyak hubungan ini bersifat permanen.⁴⁵ Masyarakat ternyata berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri anak sebagai contoh anak sebenarnya tidak terlalu mementingkan asal usul kelahiran mereka, apakah mereka anak dari direktur bank atau pun anak dari seorang pemabuk tetapi masyarakat mereka menganggap penting fakta-fakta seperti itu. Akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri mereka.⁴⁶

Bila ia berada di pihak mayoritas harga dirinya akan lebih berkembang, sementara bila ia menjadi anggota kelompok minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas lebih sulit baginya untuk menerima keadaan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-tahrim:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

⁴⁵ Alvin L. Bertrand, *Sosiologi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980) : 23.

⁴⁶ Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* : 27.

*manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴⁷

2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dalam Islam

Berbicara mengenai pola asuh anak dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang telah diatur dalam ajaran atau syariat Islam. Syariat Islam telah mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi seorang muslim karena anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.

Konsep pengasuhan anak dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan anak, bukan pada gaya pengasuhan anak dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan menjabarkan pola asuh orang tua yang dapat membentuk konsep diri yang baik, yaitu :

a. Pola Asuh Yang Bersifat Keteladanan

Ulwan mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (*Setting a good example is extremely effective in helping to reform a wayward child. If the educator is truthful, honesty, morality, nobility and chastity.*)⁴⁸

Mengingat seorang pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala perilaku dan tingkah lakunya, disadari atau tidak, akan ditiru bahkan akan senantiasa tertanam dalam

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 560.

⁴⁸ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* : 142.

kepribadian mereka. Sebagaimana telah di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah : 127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang selalu istiqomah dalam ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya sehingga kompak dalam beribadah dan berdo'a, sebagaimana ketaqwaan dan istiqomah Nabi Ibrahim AS yang di teladani oleh anaknya Nabi Ismail AS.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu tokoh pendidikan Islam yaitu Al-Mawardi, beliau mengatakan " Hendaknya seorang guru menjadi amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai Tuhan sebagai seorang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya dengan seekor keledai yang membawa kitab di punggungnya."⁵⁰

Keteladanan yang baik merupakan salah satu cara untuk memperoleh kemuliaan dan contoh hidup bagi perilaku dasar yang mulia dalam kehidupan, maka Islam menjadikannya media untuk

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, :20.

⁵⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafiindo Persada, 2000) : 55.

meningkatkan kualitas masyarakat Islam ketingkat perilaku yang sempurna. Dari sini teladan merupakan faktor besar dalam perbaikan umat, baik dari segi moral, sosial dan emosional.⁵¹

Ulwan berpandangan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar. Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.⁵²

Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam membentuk konsep diri positif dan etika sosial yang terpuji. Dengan memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan berpengaruh karenanya, bertakwalah kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan atas pundak kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai matahari perbaikan, purnama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia.

⁵¹ Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Tarbiyah Al Abna Wa Al-Banat Fi Dhau' Al-Qur'an Wa Al- Sunah. Terjemah Muhammad Halabi Hamdi, Cara Islam Mendidik Anak*, Cet. 1. (Yogyakarta: Ad- Dawa', 2006) : 217.

⁵² Al-Akk, *Tarbiyah Al Abna Wa Al-Banat Fi Dhau' Al-Qur'an Wa Al- Sunah. Terjemah Muhammad Halabi Hamdi, Cara Islam Mendidik Anak* : 142.

b. Pola Asuh Yang Bersifat Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, anak, dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, membentuk konsep diri yang baik, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al- Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasihat Nya.

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Quran menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus.

Sebagaimana telah kita kemukakan di atas berdasar bukti-bukti Al Quran yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berfikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasihat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban

tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

Maka sudah barang tentu, ia akan lebih mungkin menerima nasihat, dan penerimaannya terhadap nasihat ini jelas lebih kuat. Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode –metode Al-Quran dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum *tamyiz* maupun pada usia remaja, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak. Disamping itu, sudah sepatutnya dalam kesempatan ini kita menyimak metode Al Quran dalam menyajikan nasihat dan pengajaran.⁵³ Sebagai yang dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 17-19.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ
 مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ
 مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

⁵³ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* : 213.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*⁵⁴

Berdasarkan ayat diatas bahwa Luqman menasihati anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk, menasihati anaknya agar tidak sombong dan angkuh serta mengajarkan berbicara yang santun.

c. Pola Asuh Yang Bersifat Perhatian Atau Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian yang dimaksud adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan meperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya.⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, : 412.

⁵⁵ Nurul Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidik Islam," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174.

Sudah barang tentu bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yang memiliki konsep diri positif, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, konsep diri anak akan menjadi kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Di bawah ini beberapa *nash* tentang keharusan memperhatikan melakukan pengawasan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

*Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁵⁶

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka? Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang kita lihat adalah metode yang lurus. Jika diterapkan, maka anak kita

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shaleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.

d. Pola Asuh Yang Bersifat Adat Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁵⁷

Yakni, ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, .

tauhid yang budi pekerti yang mulia, rohani yang kuhur dan etika religi yang lurus.

Pola asuh dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pembentukan konsep diri anak yang baik. Sebab pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikut sertaan didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. Oleh karena itu, betapa kita membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya dengan sesempurna mungkin mau mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada dunia pendidikan Islam dengan tekun, tabah dan penuh kesabaran. Sehingga dalam waktu dekat mereka dapat menyaksikan buah hati mereka menjadi para da'ii penyebar risalah Islam, para reformis moral pemuda-pemuda dakwah dan tentara-tentara jihad.

Dengan demikian jelas bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.

e. Pola Asuh Yang Bersifat Hukuman

Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan.

Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga anak dari kebiasaan-kebiasaan yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain ; Usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.⁵⁸

Sesuai dengan pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam parenting Islam itu ada 5 metode yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman. Metode ini digunakan karena lebih tepat dengan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena setiap orang tua harus memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik sehingga dapat membentuk konsep diri positif pada anak.

⁵⁸ M.Fauzul Adhim, *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*, Cet. 2. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) : 102-105.

3. Relevansi Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

a. Relasi Orang Tua Dengan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang memiliki program yang mampu memberikan pendampingan dan fasilitas kepada siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Zakiyah Darajat merumuskan bahwa orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁵⁹

Sedangkan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada anak dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga anak kembali menyadari peranannya sebagai *khalifah* di muka bumi dan berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah SWT dengan manusia dan alam semesta.⁶⁰

Dengan demikian peranan orang tua dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam maksudnya adalah sesuatu yang diusahakan oleh orang tua dalam mendampingi anak-anaknya untuk membantu memahami dirinya dan mengarahkannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan potensi

⁵⁹ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa," *Jurnal Kependidikan* III, no. 2 (n.d.): 123–137.

⁶⁰ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*, : 128.

dalam dirinya agar mencapai kesejahteraan baik baginya pribadi maupun masyarakat.

Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi anak ketika berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program BKPI dan perkembangan siswa. Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BKPI dengan monitoring di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien.⁶¹

b. Kolaborasi Antara Konselor Dan Orang Tua Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang kolaboratif adalah suatu proses intervensi konselor melalui kerja sama dengan kepala sekolah, guru serta orang tua siswa dalam rangka memberikan layanan kepada konseli dengan cara mengubah pandangan, tindakan, dan suasana dirinya, memahami, menyadari, memaksimalkan dan mengefektifkan potensinya seoptimal mungkin dalam hubungan kemitraan.

Orang tua dan guru berada pada tempat yang sama antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah, keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak. Perbedaannya terletak pada sifat dan fungsinya. Orang tua berperan sebagai pendidik merupakan konseksinya, logis dari statusnya

⁶¹ Ariadi Nugraha & Fuad Aminur Rahman, "Strategi Kolaborasi Orang tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa," *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (n.d.): 128–136.

sebagai orang tua yang diwujudkan melalui pernikahan, secara naluriah orang tua akan dan harus mendidik anaknya. Guru menjadi pendidik timbul sebagai konsekuensinya formal dan profesional. Ketika seseorang memutuskan menjadi guru maka otomatis harus berperilaku mendidik.

Oleh sebab itu, konselor atau guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Kerjasama yang baik antara orang tua dan konselor adalah orang tua memahami aspek apa saja yang diperlukan untuk mendukung pendidikan di sekolah, dan konselor memperhatikan aspek perilaku anak di rumah.

Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BKPI di sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini mengingat bahwa masing-masing pihak memiliki kebutuhan tersendiri dalam peranannya sebagai *stakeholder* Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Jika kebutuhan-kebutuhan berbagai pihak tersebut hendak dipenuhi, ada implikasi berikut ini yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:⁶²

- a. Keadaan dan kebutuhan pihak-pihak yang memberi sumbangan signifikan pada perkembangan anak harus dipertimbangkan dan dijadikan dasar untuk merumuskan program BKPI yang realistis. Oleh karena itu, orang tua dan warga komunitas (Kelompok masyarakat asal siswa) sudah harus dilibatkan dalam proses

⁶² Rahman, "Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa." : 134

asesmen. Keterlibatan mereka dalam hal ini dapat berupa: menjadi sumber data yang akurat tentang keadaan (Latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi) dalam panggilan kebutuhan.

- b. Layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (*Guidance services*) tidak hanya disediakan bagi siswa, tetapi juga bagi semua pihak yang akan terlihat dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, semua pihak yang penting bagi proses perkembangan anak berhak menerima layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
- c. Bagi guru BKPI/konselor Islam sekolah agar meningkatkan lagi kerjasamanya dengan sesama guru di sekolah, agar berusaha memasuki setiap organisasi profesi BK yang ada, dan agar meningkatkan lagi kerjasama dengan tenaga profesi lain

Keluarga memiliki peran penting dalam masa tumbuh kembang anak, maka orang tua adalah mitra sejati Konselor Islam. Sebagai orang tua, tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh tentu perlu kerja keras dari dua sisi. Kolaborasi yang aktif dan positif antara orang tua dan konselor Islam di sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pembentukan konsep diri anak. Berikut adalah bentuk kolaborasi orang tua di sekolah :

- a. Kunjungan orang tua ke sekolah (Layanan Konsultasi)

Kunjungan seperti ini dilakukan orang tua yang mendatangi sekolah untuk menemui konselor guna memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam memahami kondisi perkembangan anak. Konsultasi meliputi hubungan dimana konselor sekolah sebagai spesialis pengembangan siswa, menawarkan pada orang tua, guru, dan profesional yang lain untuk kepentingan identitas siswa dan memilih layanan yang sewajarnya.⁶³Pada dasarnya proses pelaksanaan kelas konsultasi tidak terlepas dari perencanaan, sehingga dengan perencanaan yang matang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan atau kegiatan nyata.

b. Kunjungan konselor ke rumah (*Home Visit*)

Kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling.⁶⁴

Dengan dilaksanakannya kunjungan rumah akan diperoleh berbagai informasi, keterangan atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling Islam bagi siswa yang mengalami masalah tersebut. Lebih dari itu, dengan kunjungan rumah Konselor dapat mendorong partisipasi orang

⁶³ Eli Trisnowati, "Peran Konselor Di Berbagai Setting Sekolah," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 165–172.

⁶⁴ Solihatun et al, "Kontribusi Kunjungan Rumah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa," *Enlighten : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 127–141.

tua (dan anggota keluarga lainnya) untuk memperhatikan pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh anak.⁶⁵

c. Pertemuan Guru BKPI dengan Orang tua (*Case Conference*)

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arah penanggulangannya.⁶⁶ Forum ini merupakan pertemuan guru BKPI dan orang tua dalam menyelesaikan kasus siswa.

Berbagai kolaborasi orang tua di sekolah tersebut dapat memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa di sekolah, dan alasan perlu adanya keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah sebagai berikut:

- 1) Orang tua lebih memahami dan mendukung program sekolah,
- 2) Orang tua dapat meyelaraskan kegiatan anak di rumah,
- 3) Orang tua dapat menambah pengetahuan dalam mendukung pembentukan konsep diri positif pada anak,
- 4) Orang tua dapat mengetahui dan berperan aktif dalam mengantisipasi berbagai ancaman yang ada di sekitar anak seperti kekerasan, narkoba, pornografi, paham radikal, dan tindakan amoral lainnya, serta orang tua dapat memberikan masukan untuk kemajuan sekolah.

⁶⁵ Sholihatun, "Kontribusi Kunjungan Rumah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa.", :127-141

⁶⁶ M.Sc, *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, : 267.

B. Pembahasan

Setelah pemaparan hasil penelitian diatas maka diketahui sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dalam Perspektif Islam

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dalam pengasuhan yang merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Pola asuh anak dalam konsep Islam tidak menjelaskan pola asuh yang paling baik atau lebih baik, namun lebih menjelaskan hal-hal yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh setiap orang tua, yang kesemuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Karena segala sesuatu yang dilakukan orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modelling* (meniru setiap perilaku yang ada di sekitarnya). Pengaruh orang tua dapat mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima hal inilah yang harus dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih dan shalihah.⁶⁷

Sedangkan konsep diri dalam Islam merupakan persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya dan juga penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Hal ini menegaskan bahwa konsep diri bersifat evaluatif. Individu tidak hanya mendeskripsikan gambaran tentang dirinya, tetapi juga mengevaluasi diri dengan berbagai macam situasi dan kondisi. Gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri dalam

⁶⁷ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Jurnal Darul 'Ilmi* 02, no. 02 (n.d.): 76–91.

artian sejauh mana seseorang menilai kualitas kemusliman, keimanan, dan kemuhsinannya berdasarkan tolak ukur ajaran Islam. Dalam hal ini konsep diri terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.⁶⁸

Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki konsep diri yang baik harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak di kemudian hari merupakan cerminan dari orang tua dan didikan orang tua yang diajarkan sejak dini. Maka dari itu orang tua harus memahami bahwa : Pertama, kedudukan anak dalam Islam diantaranya anak sebagai fitnah, anak sebagai perhiasan duniawi, anak sebagai kebanggaan, anak sebagai kecondongan rasa cinta, dan anak sebagai musuh. Kedua, tahap dalam pengasuhan anak sesuai dengan masa anak-anak yang berlangsung dari usia 2 sampai anak matang secara seksual, kira-kira usia 13 tahun untuk perempuan dan usia 14 tahun untuk laki-laki.⁶⁹ Ketiga, aspek-aspek pola asuh orang tua terhadap anak di antaranya adalah pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan moral, pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁷⁰

⁶⁸ Burns R.B, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, Alih Bahas. (Jakrta: Arcan, 1993).

⁶⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*,.

⁷⁰ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*.

2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dalam Islam

Berbicara mengenai pola asuh anak dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang telah diatur dalam ajaran atau syariat Islam. Syariat Islam telah mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi seorang muslim karena anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.

Konsep pengasuhan anak dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan anak, bukan pada gaya pengasuhan anak dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan menjabarkan pola asuh orang tua yang dapat membentuk konsep diri yang baik, yaitu : pola asuh yang bersifat keteladanan, pola asuh yang bersifat nasihat, pola asuh yang bersifat perhatian atau pengawasan, pola asuh yang bersifat adat kebiasaan dan pola asuh yang bersifat hukuman. Dengan menerapkan 5 pola asuh orang tua terhadap anak tersebut, orang tua akan mampu memahami dan mendidik anak dengan baik sehingga dapat membentuk konsep diri positif pada anak.

3. Relevansi Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dalam Layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang memiliki program yang mampu memberikan pendampingan dan fasilitas kepada siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Zakiyah Darajat merumuskan bahwa orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara

hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁷¹

Sedangkan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada anak dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga anak kembali menyadari peranannya sebagai *khalifah* di muka bumi dan berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah SWT dengan manusia dan alam semesta.⁷²

Dengan demikian peranan orang tua dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam maksudnya adalah sesuatu yang diusahakan oleh orang tua dalam mendampingi anak-anaknya untuk membantu memahami dirinya dan mengarahkannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan potensi dalam dirinya agar mencapai kesejahteraan baik baginya pribadi maupun masyarakat.

Oleh sebab itu, konselor atau guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Kerjasama yang baik antara orang tua dan konselor adalah orang tua memahami aspek apa saja yang diperlukan untuk mendukung pendidikan di sekolah, dan konselor memperhatikan aspek perilaku anak di rumah. Berikut

⁷¹ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa," *Jurnal Kependidikan* III, no. 2 (n.d.): 123–137.

⁷² Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*, : 128.

merupakan bentuk kolaborasi orang tua di sekolah : kunjungan orang tua ke sekolah (Konsultasi), kunjungan konselor ke rumah (*Home Visit*), dan pertemuan guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam ke rumah (*Case Conference*)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai pola asuh orang tua dalam perspektif Islam dalam membentuk konsep diri anak sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya sehingga disimpulkan bahwa :

1. Pola asuh orang tua dalam perspektif Islam merupakan bentuk sikap dan perilaku orang tua kepada anak dalam upaya penjagaan orang tua dengan cara mendidik, mengajari, membimbing anak dalam upaya membentuk konsep diri positif pada anak. Konsep Pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, dengan mengetahui kedudukan anak dalam Islam, tahap pengasuhan anak sesuai dengan fase-fasenya dan memahami aspek-aspek pola pengasuhan sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan konsep diri dalam pandangan Islam merupakan penerimaan terhadap diri dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman diri seseorang terhadap dirinya sendiri dan persepsi orang lain terhadap dirinya yang selaras dan diaplikasikan dalam sikap dan berperilaku dalam berinteraksi dengan sesama makhluk dan Sang pencipta-Nya.
2. Ada beberapa implikasi pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak dalam perspektif Islam, yaitu anak dapat memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai anak untuk kedua orang tuanya. Sehingga anak dapat memahami norma-norma dan menjalani kehidupannya dengan baik melalui beberapa pola asuh yang diterapkan orang tuanya, diantaranya pola asuh yang bersifat

keteladanan, pola asuh yang bersifat nasihat, pola asuh yang bersifat perhatian atau pengawasan, pola asuh yang bersifat adat kebiasaan dan pola asuh yang bersifat hukuman.

3. Relevansi pola asuh orang tua dan konsep diri dalam layanan bimbingan dan konseling Islam yaitu dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling Islam dengan baik konselor perlu merancang dan membuat program layanan sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu konselor perlu memiliki pemahaman yang luas terkhusus mengenai kesalahan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak dan berkolaborasi dengan orang tua agar program layanan dapat dijalankan dengan baik. Bentuk kolaborasi orang tua di sekolah diantaranya, Kunjungan orang tua kesekolah (*layanan konsultasi*), kunjungan konselor kerumah (*home visit*), dan pertemuan guru BKPI dengan orang tua (*case conference*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memiliki beberapa saran agar anak tumbuh dan berkembang memiliki konsep diri yang baik dapat dilakukan pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan pola asuh yang bersifat keteladanan, pola asuh yang bersifat kebiasaan, pola asuh yang bersifat nasihat, pola asuh bersifat perhatian dan pola asuh yang bersifat hukuman.

Dengan memahami pola pengasuhan anak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, yaitu memahami kedudukan anak, tahapan-tahapan pengasuhan anak sesuai dengan fase-fasenya, dan menerapkan aspek-

aspek pola pengasuhan anak dalam Islam yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Tidak hanya itu, orang tua juga harus bekerja sama dengan pihak sekolah khususnya guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dalam mengontrol dan mendidik anak, karena seringkali lingkungan pergaulan juga mempengaruhi konsep diri anak. Sehingga dengan adanya konseling Islami anak memahami eksistensinya sebagai anak dan hamba bagi Tuhan-Nya dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Amaliah, et all. *Bimbingan Dan Konseling (Praktik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu)*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2017.
- Acocella, James C. Calchoun dan Joan. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Perss, 1995.
- Adawiah, Rabiatul. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2017): 33–48.
- Adhim, M.Fauzul. *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*. Cet. 2. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Adnan, Mohammad. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018).
- Adzim, Syakir Abdul. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2002.
- Ahmad, Edi Harapan dan Syarwani. *Komunikasi Antar Pribadi : Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*. Cet. 1. Jakarta: Persada, PT. Raja Grafindo, 2014.
- Ahmad Mustaghfirin, Andrie kurniawan. “Konsep Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Dirasat* Vol.15, no. 1 (2020): 1–13.
- Al-Akk, Khalid bin Abdurrahman. *Tarbiyah Al Abna Wa Al-Banat Fi Dhau’ Al-Qur’an Wa Al- Sunah. Terjemah Muhammad Halabi Hamdi, Cara Islam Mendidik Anak*. Cet. 1. Yogyakarta: Ad- Dawa’, 2006.
- Al-Asqar, Umar Sulaiman. *Al- Asmaul Husna*. Jakarta: Qitshi Press, 2010.
- Al-Barik, Haya binti Mubarak. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*,. Dalam kita. lidwa Pustaka i-Software, 2009.
- Al-Tâhir Ibn ‘Asyur, Muhammad. *Al-Tahrîr Wa Al-Tanwî*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah., 1983.
- Al, Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakrta: Elek Media Komputindo, 2014.
- Amaliati, Siti. “Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al- Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk ‘ Kidz Jaman Now ’ .” : *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* II, no. 2 (2020).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Bertrand, Alvin L. *Sosiologi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Boli, Mukdar. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Interdisciplinary Journal of Communication* 13, no. 1 (2009): 99–122.
- Burns. *Konsep Diri :Teori Pengukuran Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Centi, Paul J. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- D. Gunarsa, Singgih. *Psikologi Unutk Keluarga*. Jakarta: : PT. BPK Gunung Mulia, 1976.
- Daulay, Nurussakinah. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Jurnal Darul 'Ilmi* 02, no. 02 (n.d.): 76–91.
- Departeman Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,. Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008.
- Departemen agama RI. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen agama RI, 2006.
- Eko Sujadi, et all. "Pengaruh Konsep Diri Dan Locu Of Control." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (n.d.): 32–51.
- GOJALI, JIHAD ACHMAD. "PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Kualitatif Pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong - Bogor)." INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2020.
- Gunarsa, Singgih. D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hartanti, Jahju. *Konsep Diri : Karakteristik Berbagai Usia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2018.
- Hendri, Hendri. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 56.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*,. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development, (New York: Mc. Graw Hill Book Company*. New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1978.
- . *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- J, Song, L.S. & Hattie. "Home Environment, Self Concept and Academic Achievement a Causal Konsep Diri : Karakteristik Berbagai Usia | 96 Modelling Approach." *Journal of Educational Psychology*, no. 76 (1982).

- Kharomen, Agus Imam. “Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Alquran (Perspektif Tafsir Tematik).” *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7 (n.d.): 199–214.
- Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Lailiyah, Nurul. “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidik Islam.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Edited by Abduh Zulfidar. Cet.1. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Adab, Bair Al-Walid Wa Al Ihsan Ila Al-Banat, Juz 11, No, 3661*. at-Tis’ah Glabal Islamic: CD OM Mause’ah al-hadis, as-Syarif, al-kutub, 1997.
- Masdudi. *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani. *Silsilah Hadits Shahihah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, T.t., 2011.
- Muhammad Turhan Yani & Forma Widya Saputra. “Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 1037–1051.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafiindo Persada, 2000.
- Pasaribu, Selamat. “Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa The Relationship Between Self Concept And Peers Social Support With University Student ’ s Social Interaction.” *Jurnal Analitika* 8, no. 1 (2016): 64–78.
- Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Cet 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Prio Utomo, et all. “Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak.” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): 35.
- Pudjijogyanti, Clara R. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Cet. 2. Jakarta: Arcan, 1991.

- Qathani, Sa'id bin Ali Bin Wahf Al-. *Al- Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau' Al-Qur'an Wa As-Sunnah*. Edited by Mubammad Albani & Abu Afifah. Cetakan 2. Solo: Zamzam, 2015.
- Ranny, et all. "Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 40–47.
- R.B, Burns. *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Alih Bahas. Jakrta: Arcan, 1993.
- Rahman, Ariadi Nugraha & Fuad Aminur. "Srategi Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa." *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 128–136.
- Rahmat, Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Swt.,*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- . *Psikologi Komunikasi*. Cet. x. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Kamila Jaya Ilmu, 2016.
- Rizki, Wanda Nikita. *Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Pada Remaja Pelaku Delinkuensi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Sari, Milya. "Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA." *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* (2020): 41–53.
- Shochib, Moch. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sihabudin, Mukh. "Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa." *Jurnal Kependidikan* III, no. 2 (n.d.): 123–137.
- Singgih D, Ny. Y. Singgih D.Gunarsa dan Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Cet.16. Jakarta Timur: Gunung Mulia, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukini. *Menjadi Diri Sendiri*. Yogyakarta: Istana Media, 2016.
- Sutarto. *Management Konseling Di Sekolah*. Edited by Hendra Harmi. Curup: LP2 STAIN Curup, 2012.
- Suteja, Jaja. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. No. 1 (2017).
- Solihatun, et all. "Kontribusi Kunjungan Rumah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa." *Enlighten : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 127–141.
- Trisnowati, Eli. "Peran Konselor Di Berbagai Setting Sekolah." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 165–172.

- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Vembrianto, St. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Yuliyatun. "Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (n.d.): 343–370.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zahrotul Husna, et all. "Memberikan Pendidikan Kepada Anak Sesuai Dengan Fase : Dalam Perspektif Islam." *Pengembangan Profesi PAI* 2 (2021): 216–227.
- Zamroni. *Pengaruh Konsep Diri Dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jimbang*. Skripsi. Malang: F. Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim." *Religia* 14, no. 1 (2011): 111–127.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : 587 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi BKPI Nomor : 146/In.34/FT.4/PP.00.9/11/2022
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 12 September 2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Sutarto, S.Ag., S.IP., M.Pd** NIP. 19740921 200003 1 003
 2. **Dr.Hartini, M.Pd., Kons** NIP. 19781224 200502 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Putri Indah Pratiwi
 N I M : 19641015

JUDUL SKRIPSI : **Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 15 November 2022

Dekan





IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Puji Indah Pratiwi

NIM : 1994015

FAKULTAS/ PRODI : Tarbiyah / Bepi

PEMBIMBING I : Dr. Suwanto, S.Ag., S.P., M.Pd

PEMBIMBING II : Dr. Hartini, M.Pd., Kean

JUDUL SKRIPSI : Pola Asuh Orang tua dalam Persepsi Islam dan Implikasi terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak

.....
.....
.....

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2:

* Dinjurikan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sedikan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA

NIM

FAKULTAS/ PRODI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

JUDUL SKRIPSI

Puji Indah Pratiwi

1994015

Tarbiyah / Bepi

Dr. Suwanto, S.Ag., S.P., M.Pd

Dr. Hartini, M.Pd., Kean

Pola Asuh Orang tua dalam Persepsi Islam dan Implikasi terhadap Pembentukan konsep Diri Anak

.....
.....
.....

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Suwanto, S.Ag., S.P., M.Pd
NIP. 19740921 90 0003 1003

Pembimbing II,

Dr. Hartini, M.Pd., Kean
NIP. 19781224 200502 2 004

Dr. Abdullah Nashih Ulwan

تربية الأبناء في الإسلام

Pendidikan

Anak

Dalam

Islam

1

Penerbit Pustaka Amani Jakarta

Dr. Abdullah Nashih Ulwan

تربية الأبناء في الإسلام

Pendidikan

Anak

Dalam

Islam

2

Penerbit Pustaka Amani Jakarta



EDISI REVISI

Pola Asuh
ORANG TUA

DALAM MEMBANTU ANAK
MENGEMBANGKAN DISIPLIN DIRI

Prof. DR. Moh. Shochib

BK
rup

Penerbit
RINEKA CIPTA

Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh

PSIKOLOGI

Anak dan Remaja
Muslim



Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qalyubi

الهدى السبوي في

تربيت الأهل والأولاد

في ضوء الكتاب والسنة

PANDUAN LENGKAP
TARBIYATUL
AULAD



Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk
Al-Quran dan As-Sunnah

BIOGRAFI PENELITI



Peneliti bernama **Putri Indah Pratiwi** yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Peneliti lahir 22 tahun yang lalu, tepatnya di Curup Kab. Rejang Lebong pada tanggal 17 Oktober 2000. Ayahnya bernama Zulkifli dan ibunya bernama Wirdayanti. Kedua adiknya bernama Sevi Pria Ananda dan Ifdal Adi Putra. Peneliti memiliki hobi menulis dan traveling, ia bercita-cita bisa menerbitkan beberapa karyanya dan keliling dunia bersama karya-karyanya. Motto hidup peneliti yaitu :

“ Tetap menjadi baik dan terus memperbaiki diri, Allah bersamamu Don’t sad. Sertai Allah dalam setiap perjuanganmu. “

Riwayat Pendidikan :

SD : SDN 03 Rejang Lebong

SMP : SMPN 1 Rejang Lebong

SMA : SMAN 2 Rejang Lebong.

Sekarang peneliti sedang berjuang menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Curup, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Peneliti menyelesaikan studi dengan judul skripsi “ **Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak.** “ Semoga Allah selalu menyertai setiap langkah dan perjuangan dalam menyelesaikan skripsi yang dibuat dan di Rahmati dalam setiap langkah berikutnya. Aamiin Allahumma Aamiin.

